

**KETAHANAN SOSIAL KELUARGA PASANGAN
YANG BELUM DIKARUNIAI ANAK PERSPEKTIF
KELUARGA MASLAHAH
(Studi Pada Guru Di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.)



Oleh :

SYIFA SULISTYANI PURWANTI

NIM. 10122028

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026



**KETAHANAN SOSIAL KELUARGA PASANGAN
YANG BELUM DIKARUNIAI ANAK PERSPEKTIF
KELUARGA MASLAHAH
(Studi Pada Guru Di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.)



Oleh :

SYIFA SULISTYANI PURWANTI

NIM. 10122028

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syifa Sulistyani Purwanti

NIM : 10122028

Judul Skripsi : Ketahanan Sosial Keluarga Pasangan Yang Belum Dikaruniai
Anak Perspektif Keluarga Masalah (Studi Pada Guru Di
Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan)

Menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari skripsi ini ternyata plagiat, penulis bersedia mendapatkan sanksi akademik yaitu dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini telah dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 19 Mei 2026

Yang Menyatakan,



Syifa Sulistyani Purwanti
NIM. 10122028

NOTA PEMBIMBING

Uswatun Khasanah, M.S.I.

Paesan Selatan, Gang. Masjid Jami, Kedungwuni

Lamp : 2 (dua) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Syifa Sulistyani Purwanti

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah

c.q. Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam

di

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudari:

Nama : SYIFA SULISTYANI PURWANTI

NIM : 10122028

Judul Skripsi : Ketahanan Sosial Keluarga Pasangan Yang Belum Dikaruniai Anak: Perspektif Keluarga Masalah (Studi Pada Guru Di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan)

Dengan ini mohon agar Skripsi Saudari tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 13 Mei 2026
Pembimbing,



Uswatun Khasanah, M.S.I.
NIP. 198306132015032004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Pekalongan
Telp. (0285) 412575 Fax. (0285) 423418
Website : fasya.uingusdur.ac.id, Email : fasya@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

Nama : Syifa Sulistyani Purwanti

NIM : 10122028

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Judul : **Ketahanan Sosial Keluarga Pasangan Yang Belum Dikaruniai Anak Perspektif Keluarga Masalah (Studi Pada Guru Di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan)**

Telah diujikan pada hari Selasa tanggal 02 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS**, serta telah disesuaikan dengan masukan dan saran dari penguji. Pengesahan ini digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.).

Pembimbing,

Uswatur Khasanah, M.S.I.
NIP. 198306132015032004

Dewan Penguji

Penguji I

Abdul Aziz, M.Ag.

NIP. 197112231999031001

Penguji II

Ayon Diniyanto, M.H.

NIP. 199412242023211022

Pekalongan, 15 Juni 2026

Disahkan oleh Dekan



Prof. Dr. Maghaur, M.Ag.

NIP. 197305062000031003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	a		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	al		Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er

ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a		te (dengan titik di bawah)
ظ	a		zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain		koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...آ	Fathah dan alif atau ya		a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya		i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau		u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ q la

- رَمَى ram

- قِيلَ q la

- يَقُولُ yaq lu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atf l/raudahtul atf l

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-mad nah al-munawwarah/al-mad natul munawwarah

- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ، namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلالُ al-jal lu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khu u
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innall ha lahuwa khair ar-r ziq n/
Wa innall ha lahuwa khairurr ziq n
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا Bismill hi majreh wa murs h

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri

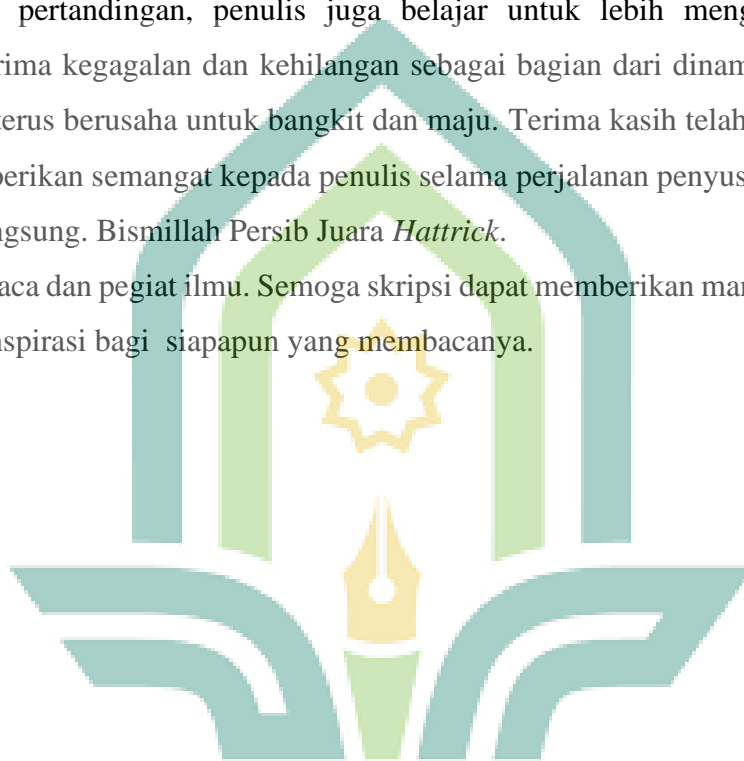
PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin segala puji bagi Allah ﷻ Tuhan semesta alam, dengan rahmat dan hidayahnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad ﷺ suri tauladan yang membawa cahaya ilmu dan kebijaksanaan. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, doa, dan pengetahuan selama menuntut ilmu. Hormat terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak MPS dan Ibu NA. Terima kasih atas cinta yang tak pernah habis, doa yang tidak pernah putus, serta pengorbanan yang tak akan mampu penulis balas dengan apa pun. Kalian adalah rumah pertama tempat penulis belajar tentang ketulusan, kesabaran, dan arti sebuah perjuangan.
2. Kedua adik tersayang, MZB dan RZN. Terima kasih karena telah menjai alasan untuk terus kuat dan melangkah lebih jauh.
3. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) sebagai penyelenggara Program Beasiswa Indonesia Bangkit. Terima kasih atas kesempatan, kepercayaan, dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulis dapat melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
4. Keluarga besar, yang selalu mengiringi langkah penulis dengan doa, perhatian, dan dukungan yang tulus. Terima kasih karena telah percaya bahwa penulis mampu sampai di titik ini.
5. Ibu Uswatun Khasanah, M.S.I., dosen pembimbing skripsi dan akademik. Terima kasih atas kesabaran, ilmu, nasihat, serta ketulusan dalam membimbing penulis melewati setiap proses penyusunan skripsi ini.
6. Diri sendiri, Syifa Sulistyani Purwanti. Terima kasih karena tidak memilih menyerah. Terima kasih telah mampu bertahan, bangkit, dan terus berjuang melewati setiap proses, keraguan, dan tantangan hingga sampai pada titik ini.
7. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, terutama Khusnul, Indy, Fairuz, Naila, Ulfa, teman-teman HKI A, serta teman-teman KKN Kelompok 12. Terima kasih

telah menjadi tempat berbagi cerita, semangat, dan perjuangan selama masa perkuliahan hingga penulis berhasil menyusun skripsi ini.

8. Persib Bandung, klub sepak bola *favorite* penulis sejak tahun 2017 hingga sekarang. Terima kasih karena selalu menjadi sumber semangat, inspirasi, dan penghibur di setiap proses perjalanan penulis. Semangat juang, kerja keras, serta loyalitas yang ditunjukkan para pemain di lapangan telah mengajarkan penulis arti perjuangan, konsistensi, dan kesabaran dalam mencapai tujuan. Melalui setiap pertandingan, penulis juga belajar untuk lebih menghargai proses, menerima kegagalan dan kehilangan sebagai bagian dari dinamika kehidupan, serta terus berusaha untuk bangkit dan maju. Terima kasih telah menemani dan memberikan semangat kepada penulis selama perjalanan penyusunan skripsi ini berlangsung. Bismillah Persib Juara *Hattrick*.
9. Pembaca dan pegiat ilmu. Semoga skripsi dapat memberikan manfaat, wawasan, dan inspirasi bagi siapapun yang membacanya.



MOTTO

***“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya
beserta kesulitan ada kemudahan.”***

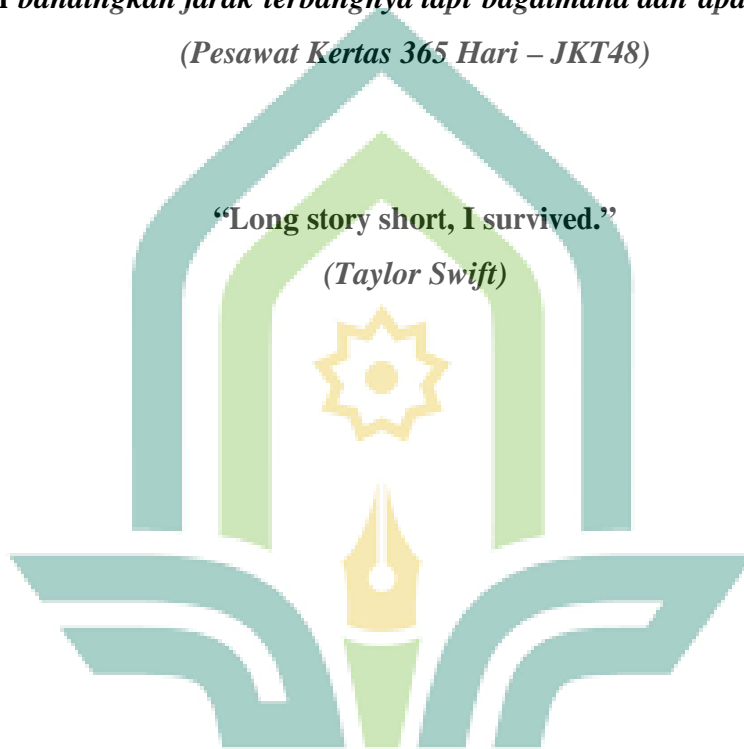
(QS. Al-Insyirah [94]: 5-6)

“Jangan bandingkan jarak terbangnya tapi bagaimana dan apa yang dilalui.”

(Pesawat Kertas 365 Hari – JKT48)

“Long story short, I survived.”

(Taylor Swift)



ABSTRAK

Syifa Sulistyani Purwanti, NIM 10122028. 2026. Ketahanan Sosial Keluarga Pasangan Yang Belum Dikaruniai Anak Perspektif Keluarga Masalah (Studi Pada Guru Di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan). Skripsi Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Uswatun Khasanah, M.S.I.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak namun tetap mampu mempertahankan keharmonisan dan ketahanan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam masyarakat, keberadaan anak sering dianggap sebagai salah satu indikator kesempurnaan keluarga, sehingga pasangan tanpa anak kerap menghadapi tekanan sosial, stigma, maupun persoalan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi ketahanan sosial keluarga pasangan yang belum dikaruniai anak serta menganalisisnya dalam perspektif keluarga masalah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan dengan subjek penelitian pasangan suami istri yang salah satunya berprofesi sebagai guru namun belum dikaruniai anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan sosial keluarga pasangan yang belum dikaruniai anak terbentuk melalui komunikasi yang efektif, penguatan nilai-nilai agama, komitmen mempertahankan pernikahan, kemampuan mengelola tekanan sosial, serta adanya dukungan emosional antar pasangan. Pasangan tetap mampu menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun menghadapi stigma masyarakat terkait anak. Perspektif keluarga masalah menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan anak, tetapi oleh kemampuan pasangan dalam mewujudkan kemaslahatan melalui sikap sabar, ikhlas, saling mendukung, dan penguatan spiritualitas. Oleh karena itu, pasangan tanpa anak tetap dapat mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah serta menjalankan fungsi sosial keluarga dengan baik di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Ketahanan Sosial Keluarga, Pasangan Tanpa Anak, Keluarga Masalah.

ABSTRACT

Syifa Sulistyani Purwanti, Student ID 10122028. 2026. *Family Social Resilience of Childless Couples A Maslahah Family Perspective (A Study of Teachers in Wonopringgo District Pekalongan Regency)*. Thesis in Islamic Family Law, Faculty of Sharia, K.H. Abdurrahman Wahid State Islamic University. Supervisor: Uswatun Khasanah, M.S.I.

This research is motivated by the phenomenon of married couples who have not been blessed with children but are still able to maintain harmony and resilience in their household life. In society, the presence of children is often considered one of the indicators of a complete family, causing childless couples to frequently face social pressure, stigma, and psychological challenges. This study aims to identify the construction of family social resilience among childless couples and to analyze it from the perspective of the maslahah family concept.

This study employed a qualitative research method using a field research approach with a case study design. The research was conducted in Wonopringgo District, Pekalongan Regency, involving married couples who work as teachers and have not yet been blessed with children as the research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that the social resilience of childless families is constructed through effective communication, the strengthening of religious values, commitment to maintaining marriage, the ability to manage social pressure, and emotional support between spouses. The couples were able to preserve household harmony despite facing societal stigma regarding the absence of children. From the perspective of the maslahah family, family resilience is not solely determined by the presence of children, but rather by the couple's ability to create benefit and well-being within the household through patience, sincerity, mutual support, and strengthened spirituality. Therefore, childless couples are still capable of achieving a sakinah, mawaddah, wa rahmah family and carrying out social family functions positively within society.

Keywords: *Family Social Resilience, Childless Couples, Maslahah Family.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hi rabbil ‘ lam n, segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, karunia, serta kasih sayang-Nya yang selalu memberikan kesabaran, kemudahan, ketabahan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan sepanjang zaman bagi umatnya, yang syafaatnya selalu kita harapkan di hari kiamat kelak

Skripsi dengan judul “Ketahanan Sosial Keluarga Pasangan Yang Belum Dikaruniai Anak Perspektif Keluarga Masalah (Studi Pada Guru Di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan). Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.) pada Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak sejak masa awal perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Maghfur, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Syariah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Luqman Haqiqi Amirulloh, M.H, selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ibu Uswatun Khasanah, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran, ketulusan dan dedikasi membimbing dan mengarahkan skripsi saya.
5. Bapak dan Ibu Dosen, Staff, serta Civitas Akademik UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah ikhlas memberikan ilmunya selama penulis kuliah di Fakultas Syariah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

6. Kepala Sekolah beserta para guru di Kecamatan Wonopringgo yang telah memberikan izin serta informasi penting dalam upaya memperoleh data yang peneliti butuhkan.
7. Bapak/Ibu informan, yang dengan penuh kesediaan telah memberikan izin dan kontribusi data yang sangat berarti bagi kelancaran serta keberhasilan penelitian ini.
8. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan doa, moral dan materil.
9. Semua pihak yang juga ikut berperan dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan kebaikan serta bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Pekalongan, 20 Mei 2026
Penulis,



Syifa Sulistyani Purwanti
NIM. 10122028

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	xii
MOTTO	xiv
ABTRAK	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Kerangka Teorik	8
F. Penelitian Yang Relevan	13
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II LANDASAN TEORI	26
A. Kerangka Konseptual Ketahanan Keluarga	26
B. Ketahanan Sosial Keluarga	39
C. Teori Relisiensi Keluarga (Froma Walsh)	47
D. Konsep Masalah dalam Hukum Islam	55
E. Konsep Keluarga Masalah	61
F. Kerangka Analisis Ketahanan Sosial Keluarga Berbasis Teori Resiliensi dan Masalah	70

BAB III HASIL PENELITIAN	73
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73
B. Karakteristik Informan Penelitian	78
C. Konstruksi Ketahanan Sosial Keluarga pada Pasangan Yang Belum Dikaruniai Anak	82
BAB IV PEMBAHASAN.....	94
A. Analisis Ketahanan Sosial Keluarga Berdasarkan Teori Walsh.....	94
B. Analisis dalam Perspektif Keluarga Masalah.....	102
C. Integrasi Analisis antara Ketahanan Sosial dan Keluarga Masalah	109
D. Tingkatan Keluarga Masalah.....	112
E. Strategi Ketahanan Sosial dalam Perspektif Masalah	118
F. Implikasi Teoritis dan Praktis.....	124
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan.....	13
Tabel 3.1 Data Penduduk Kecamatan Wonopringgo Tahun 2025.....	74
Tabel 3.2 Data Penduduk Kecamatan Wonopringgo Menurut Usia Produktif Tahun 2025	75
Tabel 3.3 Data Kepadatan Penduduk Kecamatan Wonopringgo Tahun 2025.	75
Tabel 3.4 Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Wonopringgo.....	76
Tabel 3.5 Mata Pencaharian di Kecamatan Wonopringgo.....	76
Tabel 3.6 Data Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Wonopringgo	77
Tabel 3.7 Profil Informan Pasangan Yang Belum Dikaruniaai Anak	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan institusi sakral yang memiliki kedudukan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, menegaskan bahwa tujuan utama pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Kompilasi Hukum Islam juga menyatakan bahwa tujuan perkawinan ialah untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Tujuan tersebut menempatkan pernikahan tidak hanya sebagai ikatan lahiriah, tetapi juga sebagai ikatan batiniah yang mengandung nilai-nilai tanggung jawab, kasih sayang, dan kebersamaan antara suami dan istri. Keberhasilan suatu pernikahan tidak semata-mata diukur dari adanya keturunan, tetapi dari kemampuan pasangan dalam menjaga ketahanan dan keharmonisan keluarga sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Namun, dalam realitas sosial, kehadiran anak sering kali dianggap sebagai salah satu indikator utama keberhasilan rumah tangga. Anak dipandang sebagai penerus garis keturunan, sumber kebahagiaan, serta pengikat hubungan emosional antara suami dan istri. Anak dalam Islam dipandang sebagai salah satu bentuk perhiasan dunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia.²

¹ Siti Zulaichah, *Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak (Studi Kasus Kecamatan Pedurungan)*. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, 2023, 2.

² Siti Zubaedah, Pendidikan Anak dengan Rahmat dan Kasih Sayang, *The 1st International Conference on Islamic Early Childhood Educatin (ICIECE)*, Vol. 1 (2016), 57.

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Kahfi ayat 46:

أَمْالِي وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمْالًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (QS. Al-Kahfi: 46).³

Salah satu tujuan utama dari pernikahan, selain guna membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, adalah untuk mempertahankan serta melanjutkan garis keturunan melalui kelahiran. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak pasangan suami istri yang baru menikah ingin sekali mengharapkan kehadiran seorang anak dalam kehidupan suatu rumah tangga.⁴ Ketika sebuah keluarga belum dikaruniai anak, sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari ketidaksepakatan hingga timbulnya rasa khawatir dan stres. Akibatnya, ketidakhadiran seorang anak dapat menjadi ujian tersendiri dalam kehidupan rumah tangga, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual.

Pasangan suami istri yang menghadapi kesulitan atau hambatan dalam memperoleh keturunan, kemungkinan besar pasangan tersebut mengalami infertilitas (kemandulan). Infertilitas merupakan kondisi medis yang dapat dialami oleh salah satu atau kedua pasangan, dan secara sosial dapat memberikan

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Juz 11-20, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 418.

⁴ Dasmara Sukma, *“Keharmonisan Keluarga yang Tidak Memiliki Keturunan Ditinjau Dari Tujuan Berkeluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Deskriptif di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdya)”*, Thesis MA., UIN Ar-Raniry, 2022, 4.

dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan rumah tangga.⁵ Pasangan yang belum memiliki anak, sering kali mendapat stigma sosial dari masyarakat dan menganggap bahwa dirinya tidak sempurna. Hal ini menjadi tekanan atau konflik internal dalam hubungan suami istri.

Tekanan sosial yang muncul akibat ekspektasi keluarga besar maupun pandangan lingkungan sekitar sering kali menambah beban emosional bagi pasangan yang belum atau tidak mempunyai anak.⁶ Padahal, kondisi tidak memiliki anak pada sebagian pasangan sering kali bukanlah bentuk penolakan terhadap keturunan, melainkan situasi alami yang terjadi di luar kendali manusia. Oleh karena itu, setiap individu perlu berupaya membangun ketahanan keluarga yang kokoh agar mampu menghadapi kecemasan tanpa menimbulkan perpecahan serta mampu menghadapi kritik atau komentar masyarakat. Ketahanan sosial dalam keluarga berperan penting dalam menghadapi tekanan eksternal maupun internal yang muncul dalam rumah tangga. Allah SWT berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَّيِّبُهَا لِرَبِّهَا أُمَّةً رَافِعَةً لَأَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غَاطَّةٌ سَاهِدَةٌ لَأَأْمَرُهُنَّ وَيَقَعْنَ فِيهَا وَهِنَّ يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap

⁵ Silvana Herman, *Implikasi Infertilitas Dalam Membina Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi di Kota Parepare)*. Thesis MA., IAIN Parepare, 2023, 3.

⁶ Rista, Jamaluddin Hos, & Sarpin, Upaya Meningkatkan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak (Studi Di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan). *SOCIETAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 9, No. 2 (2022), 231.

apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).⁷

Ketahanan sosial merefleksikan kapasitas individu maupun keluarga dalam merespons tekanan eksternal sekaligus menjaga stabilitas dan keharmonisan rumah tangga, yang kemudian berfungsi sebagai fondasi dalam menghadapi persoalan keluarga. Ketahanan sosial merupakan bagian integral dari ketahanan keluarga, yang mencerminkan kemampuan pasangan dalam menghadapi tekanan eksternal, menyesuaikan diri dengan norma sosial, serta mempertahankan peran dan fungsi keluarga secara efektif.⁸

Ketahanan sosial tidak lahir begitu saja, melainkan merupakan hasil dari sebuah konstruksi, yakni proses pembentukan kekuatan sosial dan emosional melalui interaksi antara nilai-nilai keagamaan, komunikasi interpersonal, serta dukungan lingkungan sosial. Ketahanan ini bukan sekadar kondisi statis, melainkan merupakan suatu proses aktif dan dinamis dalam menghadapi tantangan, memenuhi kebutuhan, serta terus bertumbuh di tengah berbagai krisis yang dihadapi.⁹

Konsep keluarga masalah menjadi landasan penting untuk memperkuat ketahanan sosial pasangan yang belum dikaruniai keturunan. Konsep keluarga masalah merupakan sebuah pandangan dalam Islam yang menempatkan

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Juz 21-30, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 827.

⁸ Syamsul Mujahidin dan Ernie Isis Aisyah Amini, *Penguatan Ketahanan Keluarga: Seri Orang Tua*, (Mataram: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2019), 1.

⁹ Rosleny Marliani, Awit Marwati Sakinah, dan Feri Indra Irawan, *Ketahanan Keluarga Ditinjau dari Komitmen, Spiritual Well-Being, Pola Komunikasi, dan Konflik Pekerjaan-Keluarga*, (Bandung: Lp2m Uin Sunan Gunung Djati, 2018), 2.

keluarga sebagai institusi yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan atau kebaikan bagi seluruh anggotanya, baik secara lahir maupun batin. Ciri utama keluarga masalah adalah adanya tekad yang kuat untuk meraih kemaslahatan serta komitmen tinggi untuk menjaga dan mempertahankannya setelah tercapai.¹⁰

Upaya mencapai sebuah keluarga masalah tidak semata-mata diukur dari kehadiran anak, melainkan dari kualitas relasi antara suami dan istri, cara pasangan tersebut memaknai peran masing-masing, serta kemampuan dalam mewujudkan kemaslahatan bersama baik secara lahir maupun batin. Kemaslahatan tidak hanya bermakna kesejahteraan internal, tetapi juga kontribusi sosial, yaitu partisipasi keluarga dalam memberikan manfaat bagi lingkungan, menjaga hubungan sosial yang harmonis, dan menebarkan nilai-nilai kebaikan di masyarakat. Ketiadaan anak bukan dipandang sebagai kegagalan atau hambatan utama dalam mencapai kebahagiaan rumah tangga, melainkan sebagai ujian kehidupan yang dapat dihadapi dengan sikap sabar, saling mendukung, dan tetap menjaga tujuan utama pernikahan, yaitu menciptakan kemaslahatan bersama.

Lokasi Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan sebagian besar pasangan suami istri telah memiliki keturunan. Namun, terdapat pasangan yang belum dikaruniai anak, bahkan ada yang telah menantikan keturunan selama kurang lebih sepuluh tahun. Peneliti memilih lokasi Kecamatan Wonopringgo karena di lokasi tersebut terdapat lima pasangan yang sudah menikah dengan

¹⁰ Jamal Ma'ruf Asmani, *Keluarga Masalah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2024), 74.

usia pernikahan lebih dari lima atau sepuluh tahun, namun belum juga dikaruniai keturunan karena kondisi alamiah. Lebih khusus, yang menjadi fokus penelitian adalah pasangan yang berprofesi sebagai guru. Secara sosial, guru dipandang sebagai kelompok yang memiliki tingkat pendidikan, kesadaran nilai, dan keteladanan moral yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat pada umumnya.

Alasan peneliti mengambil penelitian pada profesi guru karena guru sebagai individu yang berkarier, kerap menghadapi tekanan sosial yang lebih kompleks, baik di lingkungan pekerjaan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki, dimungkinkan para guru yang belum dikaruniai anak memiliki cara tersendiri yang lebih adaptif dalam menghadapi persoalan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang fenomena ini melalui sebuah penelitian yang berjudul **“Ketahanan Sosial Keluarga Pasangan Yang Belum Dikaruniai Anak Perspektif Keluarga Masalah (Studi Pada Guru Di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan).”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi ketahanan sosial keluarga pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana posisi ketahanan sosial keluarga pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan ditinjau dari tingkatan keluarga masalah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi konstruksi ketahanan sosial keluarga pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.
2. Mengidentifikasi posisi ketahanan sosial keluarga pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan ditinjau dari tingkatan keluarga masalah.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh penulis secara pribadi, tetapi juga diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kalangan akademisi serta masyarakat secara umum. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang bermanfaat baik dalam konteks teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki tujuan dalam rangka memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat terkait dengan dinamika hubungan suami istri yang belum memiliki anak dalam jangka waktu yang cukup lama, namun tetap mampu menjaga keutuhan dan kekuatan dalam mempertahankan rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini disajikan sebagai satu dari beberapa syarat untuk menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

Pekalongan. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca dan menjadi pijakan awal bagi pengembangan penelitian lanjutan dalam bidang hukum keluarga Islam dan ketahanan keluarga.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Ketahanan Keluarga (*Family Resilience*)

Resiliensi keluarga adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh keluarga untuk menghadapi tekanan, permasalahan, atau konflik yang muncul. Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada cara keluarga memandang dan memahami permasalahan tersebut.¹¹ Menurut Froma Walsh, resiliensi tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga mencakup proses perubahan dan pertumbuhan yang positif. Dalam memperkuat ketahanan hubungan antar anggota, keluarga membangun keterikatan yang lebih solid dan menjadi lebih mampu dalam menemukan solusi untuk menghadapi tantangan di masa depan.¹² Di Indonesia, istilah resiliensi seringkali disebut sebagai ketahanan keluarga.

Froma Walsh menyebutkan terdapat tiga elemen kunci dalam resiliensi keluarga, yaitu (1) Sistem keyakinan (*belief system*), meliputi cara keluarga memberi makna terhadap penderitaan, memiliki pandangan hidup yang positif, serta menjunjung nilai-nilai spiritual dan keyakinan religius. (2) Pengelolaan struktur dan peran keluarga (*organizational process*), mencakup

¹¹ Ike Herdiana, Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi, Dan Riset, *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* Vol. 1 No. 1 (2019), 3.

¹² Naqiyatussa'diyah, *Pendampingan Keluarga Perspektif Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh (Studi Pada Keluarga Dampingan Lazis Sabilillah Kota Malang)*, Thesis MA., Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025, 40.

fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, kedekatan emosional antar anggota keluarga (kohesi), serta akses terhadap dukungan sosial dan sumber daya ekonomi. (3) Proses komunikasi yang efektif (*communication process*), mencakup komunikasi yang jelas, kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara terbuka, dan pendekatan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah.¹³

Ketahanan keluarga dapat dipahami sebagai suatu keadaan ketika keluarga memiliki kapasitas, baik dalam dimensi fisik maupun psikologis, untuk menjalani kehidupan secara mandiri dengan mengoptimalkan potensi individu tiap anggotanya.¹⁴ Konstruk ketahanan keluarga menjelaskan situasi ketika sebuah keluarga mampu mempertahankan fungsi yang sehat meskipun sedang menghadapi tingkat stres yang tinggi serta dampak negatif dari berbagai kesulitan. Ketahanan keluarga dapat diukur melalui tiga komponen, antara lain:

- a. Ketahanan fisik, yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan (perumahan), pendidikan, dan kesehatan.
- b. Ketahanan sosial, yang orientasinya adalah pada penerapan nilai-nilai agama, komunikasi yang efektif, serta tingginya komitmen antar anggota keluarga.

¹³ Rondang Siahaan, Ketahanan Sosial Keluarga: Persepektif Pekerjaan Sosial, *Jurnal Informasi*, Vol. 17 No. 2 (2012), 87.

¹⁴ Amany Lubis, dkk., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), 1.

- c. Ketahanan psikologis, yang meliputi kapasitas dalam menghadapi masalah nonfisik, kontrol emosi dengan cara positif, konsep diri yang sehat, serta adanya kepedulian suami pada istri.¹⁵

Ketahanan sosial merupakan bagian integral dari ketahanan keluarga, yang mencerminkan kemampuan pasangan dalam menghadapi tekanan eksternal, menyesuaikan diri dengan norma sosial, serta mempertahankan peran dan fungsi keluarga secara efektif. Keluarga yang memiliki ketahanan sosial mampu menunjukkan kekuatan saat menghadapi tekanan atau krisis, dan kekuatan ini menjadi penopang utama dalam menghadapi berbagai risiko.¹⁶ Oleh karena itu, konsep ketahanan sosial keluarga memberikan kerangka yang jelas tentang bagaimana pasangan dapat bertahan dan tetap berfungsi sehat meskipun menghadapi tekanan besar akibat ketiadaan keturunan.

Pada pasangan yang belum dikaruniai anak, tantangan yang dihadapi bukan hanya bersifat medis, tetapi juga tekanan sosial seperti stigma dari masyarakat, ekspektasi keluarga besar, hingga komentar yang memengaruhi kepercayaan diri. Teori ini relevan digunakan dalam penelitian skripsi karena memberikan kerangka untuk memahami bagaimana keluarga mampu bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah perubahan sosial.

¹⁵ Anisah Cahyaningtyas, dkk., *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016), 8.

¹⁶ Rondang Siahaan, Ketahanan Sosial Keluarga: Persepektif Pekerjaan Sosial, *Jurnal Informasi*, Vol. 17 No. 2 (2012), 86.

2. Konsep Keluarga Masalah

Keluarga masalah ialah keluarga yang memiliki pemahaman dan komitmen untuk menjalankan segala hal yang membawa kebaikan, serta mampu mengenali dan menghindari berbagai hal yang dapat menimbulkan kerusakan, baik di dunia maupun di akhirat. Upaya ini tidak hanya ditujukan untuk kepentingan keluarga sendiri, tetapi juga bagi lingkungan, masyarakat, bangsa, hingga umat manusia secara luas. Keluarga masalah mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang memberikan manfaat, yang kemudian mendorong untuk mengambil langkah-langkah positif dan membangun. Di sisi lain, pasangan suami istri juga dapat mengenali ancaman atau kerusakan, sehingga mendorong pengambilan tindakan pencegahan atau penyembuhan.¹⁷

Konsep keluarga masalah diperkenalkan oleh Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama sebagai gambaran ideal mengenai keluarga dalam perspektif Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Konsep ini bertujuan mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat maupun negara. Selain itu, konsep keluarga masalah yang dikembangkan oleh LKK NU juga menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas keluarga secara lebih luas. Dalam konsep ini, keluarga tidak hanya beramal dan berperan bagi kesejahteraan anggotanya sendiri, tetapi juga turut berkontribusi pada kebaikan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, kebahagiaan yang tercipta tidak hanya

¹⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, *Keluarga Masalah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2024), 73.

dirasakan oleh anggota keluarga itu sendiri, tetapi juga menyebar dan memberikan manfaat bagi lingkungan sosial yang lebih luas.¹⁸

Konsep keluarga masalah tidak hanya dimaknai sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan internal dalam rumah tangga, tetapi juga mencakup partisipasi aktif keluarga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Keluarga yang masalah adalah keluarga yang tidak semata-mata berorientasi pada kebahagiaan pribadi, melainkan juga mampu memberikan kontribusi sosial, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Bagi pasangan yang belum dikaruniai anak, peran sosial ini tetap dapat menjadi wujud nyata dari kemaslahatan keluarga. Mereka tetap bisa menebar manfaat melalui keterlibatan dalam kegiatan pendidikan, sosial, dan keagamaan, serta menunjukkan keteladanan moral di tengah masyarakat.¹⁹

Konsep keluarga masalah memiliki relevansi yang kuat dalam mengkaji problematika pasangan yang belum dikaruniai keturunan. Keluarga masalah adalah keluarga yang dibangun di atas nilai-nilai agama, kasih sayang, saling menghormati, dan kerja sama untuk mencapai kemaslahatan lahir maupun batin bagi seluruh anggota keluarga. Prinsip ini memandang bahwa kebahagiaan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh kehadiran anak, tetapi juga oleh kemampuan pasangan menjaga keharmonisan,

¹⁸ Mujibburrahman Salim, Konsep Keluarga Masalah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU), *Al-Mazahib*, Vol. 5, No. 1 (2017), 85.

¹⁹ Mujibburrahman Salim, Konsep Keluarga Masalah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU), *Jurnal Al-Mazahib*, Vol. 5, No. 1, (2017), 91.

menegakkan komitmen, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

F. Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan dan untuk menunjukkan kebaruan penelitian, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Penelitian yang Relevan

No.	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian Penulis
1	Widyastuti (2024) “Ketahanan Keluarga Pasangan yang Tidak Memiliki Anak di Kecamatan Reban Kabupaten Batang” ²⁰	Sama-sama meneliti pasangan suami istri yang belum memiliki anak dan mengkaji ketahanan keluarga.	Penelitian Widyastuti menggunakan indikator ketahanan keluarga secara umum (fisik, ekonomi, sosial-psikologis, dan sosial-budaya), sedangkan penelitian ini berfokus pada ketahanan sosial keluarga.	Penelitian ini mengintegrasikan ketahanan sosial dengan perspektif keluarga masalah serta menggunakan subjek pasangan guru.
2	Siti Zulaichah (2023) “Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak	Sama-sama mengkaji ketahanan keluarga pada pasangan tanpa anak.	Penelitian terdahulu berfokus pada faktor-faktor ketahanan keluarga secara umum, sedangkan penelitian ini	Penelitian ini menggunakan perspektif keluarga masalah sebagai kerangka analisis utama.

²⁰ Widyastuti, *Ketahanan Keluarga Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Di Kecamatan Reban Kabupaten Batang*. Thesis MA, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

	Mempunyai Anak ²¹		mengkaji konstruksi ketahanan sosial dan strategi ketahanan sosial keluarga	
3	Hanan Abimanyu (2024) “Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun” ²²	Sama-sama meneliti pasangan yang belum memiliki keturunan	Penelitian Hanan berfokus pada strategi mempertahankan keutuhan keluarga, sedangkan penelitian ini mengkaji pola ketahanan sosial dan kaitannya dengan kemaslahatan keluarga	Penelitian ini menghubungkan teori resiliensi keluarga dengan konsep keluarga masalah.
4	Aenaya Alfatiha (2024) “Ketahanan Keluarga Tanpa Kehadiran Anak dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam” ²³	Sama-sama membahas ketahanan keluarga pasangan tanpa anak	Penelitian terdahulu menggunakan perspektif sosiologi hukum Islam, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis empiris dengan perspektif keluarga masalah	Penelitian ini tidak hanya melihat aspek sosial, tetapi juga menganalisis ketahanan sosial berdasarkan <i>maq id al-syar ‘ah</i> dalam konsep keluarga masalah.
5	Rista, Jamaluddin Hos, dan Sarpin (2022)	Sama-sama membahas kehidupan rumah tangga	Penelitian terdahulu berfokus pada keharmonisan	Penelitian ini memperluas kajian dari aspek keharmonisan

²¹ Siti Zulaichah, *Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak (Studi Kasus Kecamatan Pedurungan)*. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, 2023.

²² Hanan Abimanyu, *Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*. Thesis MA., IAIN Ponorogo, 2024.

²³ Aenaya Alfatiha, *Ketahanan Keluarga Tanpa Kehadiran Anak Dalam Pespektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat)*. Thesis MA., UIN Mataram, 2024.

<p>“Upaya Meningkatkan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak”²⁴</p>	<p>pasangan yang belum memiliki anak.</p>	<p>keluarga, sedangkan penelitian ini berfokus pada ketahanan sosial keluarga</p>	<p>menuju ketahanan sosial dan kemaslahatan keluarga.</p>
---	---	---	---

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang diterapkan pada penelitian ini ialah jenis penelitian yuridis empiris melalui pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian yuridis empiris yaitu penelitian hukum yang mengkaji bagaimana hukum bekerja dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian yuridis empiris tidak hanya berfokus pada norma hukum yang tertulis (*law in books*), tetapi juga pada perilaku hukum yang terjadi dalam praktik (*law in action*).²⁵

Pendekatan kualitatif dipahami sebagai suatu strategi riset yang menitikberatkan pada pengkajian fenomena atau gejala yang berlangsung secara alamiah, dengan orientasi utama untuk menggali makna, perspektif, serta pengalaman partisipan penelitian secara komprehensif dan mendalam.²⁶

Desain studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu kasus tertentu dalam konteks

²⁴ Siti Zulaichah and Muchamad Coirun Nizar, *Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Mempunyai Anak*, *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, Vol. 2 No. 1, 2023, 1158-1167.

²⁵ Burhan Ashshofa, *“Metode Penelitian Hukum”*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 60.

²⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021),

kehidupan nyata. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang mengkaji suatu fenomena atau peristiwa secara intensif dalam batasan waktu serta aktivitas tertentu.²⁷

Aspek yuridis merujuk pada ketentuan hukum yang mengatur tujuan perkawinan dan kehidupan keluarga, baik dalam hukum positif maupun hukum Islam, seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, Kompilasi Hukum Islam, serta konsep keluarga masalah dalam perspektif hukum Islam. Sementara aspek empiris difokuskan pada realitas kehidupan pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Secara empiris, Kecamatan Wonopringgo ditemukan memiliki beberapa pasangan suami istri yang telah menikah lebih dari lima tahun namun belum dikaruniai anak. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan. Keberadaan informan yang memenuhi kriteria penelitian memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai ketahanan sosial keluarga yang dibangun oleh pasangan tersebut.

²⁷ Dimas Assyakurrohim, dkk., Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* Vol. 3 No. 1 (2023), 3.

Secara akademik, Kecamatan Wonopringgo dipilih karena merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pekalongan yang memiliki jumlah tenaga pendidik yang cukup banyak. Kondisi tersebut menjadikan Wonopringgo sebagai wilayah yang representatif untuk meneliti pasangan yang berprofesi sebagai guru. Profesi guru dipilih dengan argumetasi bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai pendidik sekaligus figur yang menjadi panutan di masyarakat. Latar belakang pendidikan dan interaksi sosial yang luas memungkinkan guru memiliki pengalaman yang khas dalam menghadapi tekanan sosial, membangun komunikasi keluarga, serta mempertahankan ketahanan sosial rumah tangga.

Penelitian ini relevan dengan tujuan perkawinan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 dan Kompilasi Hukum Islam, yang menekankan terwujudnya keluarga yang bahagia, kekal, sakinah, mawaddah, dan rahmah. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji ketahanan sosial keluarga pasangan yang belum dikaruniai anak pada kalangan guru di Kecamatan Wonopringgo. Oleh karena itu, pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa temuan baru mengenai konstruksi ketahanan sosial keluarga dalam perspektif keluarga masalah.

3. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi.²⁸ Data primer diperoleh dari lima pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak dan berprofesi sebagai guru atau memiliki pasangan yang berprofesi sebagai guru di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Pasangan tersebut antara lain, yaitu pasangan AS dan IS, pasangan CS dan NK, pasangan AR dan RK, pasangan AY dan MC, dan pasangan DF dan PN. Data primer yang dikumpulkan meliputi pola komunikasi keluarga, penerimaan terhadap ketiadaan anak, respons terhadap tekanan sosial, dukungan sosial, religiusitas, serta strategi yang digunakan dalam membangun ketahanan sosial keluarga.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi pendukung yang berfungsi memperkuat proses penelitian, yang sumbernya berasal dari berbagai referensi kepustakaan. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup:

1) Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer adalah bahan hukum yang memiliki kekuatan mengikat, meliputi: 1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, 2) Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991

²⁸ Ali Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 11.

tentang Kompilasi Hukum Islam, 3) Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, serta Sistem Informasi Keluarga, 4) Al-Qur'an yang berkaitan dengan perkawinan, keluarga, keturunan, serta kemaslahatan keluarga,

2) Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder adalah bahan yang memberikan penjelasan terhadap bahan hukum primer, antara lain: Buku-buku tentang hukum keluarga Islam, literatur mengenai ketahanan keluarga dan ketahanan sosial, buku dan jurnal tentang teori resiliensi keluarga Froma Walsh, literatur mengenai konsep keluarga masalah dan *maq'id al-syar'ah*, dan hasil penelitian terdahulu berupa skripsi, tesis, dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian.

3) Bahan Hukum Tersier

Bahan hukum tersier merupakan bahan yang memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder, seperti: Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus Hukum. Ensiklopedia hukum dan ensiklopedia Islam. Indeks jurnal dan sumber referensi ilmiah lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilaksanakan melalui kunjungan langsung ke lapangan dalam situasi tertentu, sehingga peneliti dapat melaksanakan pengamatan

secara nyata terhadap objek penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan.²⁹ Observasi ini bersifat langsung, yaitu peneliti mengamati secara langsung fenomena atau kondisi yang sedang diteliti.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara ialah salah satu metode penting dalam penelitian hukum empiris. Teknik ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan panduan berupa daftar pertanyaan (wawancara terstruktur) maupun secara bebas (wawancara tidak terstruktur), selama peneliti mampu memperoleh data yang diperlukan.³⁰ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur (*semi structured interview*), yaitu peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

Wawancara dilakukan kepada lima pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh data mengenai pola komunikasi keluarga, penerimaan terhadap ketiadaan anak, respons terhadap tekanan sosial, dukungan sosial, religiusitas, strategi ketahanan sosial keluarga, serta pandangan informan mengenai keluarga masalah.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 102.

³⁰ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: Mataram University Press, 2020), 95.

sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: pasangan suami istri yang sah menurut hukum negara dan hukum Islam, salah satu atau kedua pasangan berprofesi sebagai guru, belum dikaruniai anak, dan usia perkawinan minimal lima tahun, serta bersedia menjadi informan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa dokumen tertulis, arsip, foto, maupun sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.³¹

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan ketahanan sosial keluarga pasangan yang belum dikaruniai anak. Dokumen yang dikumpulkan meliputi peraturan perundang-undangan dan ketentuan hukum yang berkaitan dengan perkawinan dan keluarga, seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, Kompilasi Hukum Islam, serta berbagai regulasi yang berkaitan dengan ketahanan keluarga. Selain itu, peneliti juga

³¹ Sogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 25.

mengumpulkan berbagai referensi akademik berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep ketahanan sosial keluarga, resiliensi keluarga, dan keluarga masalah.

Dokumentasi juga mencakup data profil informan, catatan hasil wawancara, foto kegiatan penelitian, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan kondisi sosial keluarga informan. Data dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi hasil wawancara dan observasi sehingga diperoleh data yang lebih lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, dan Huberman. Model analisis ini dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.³² Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

³² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir Press, 2021), 161.

Informasi yang tidak berkaitan dengan ketahanan sosial keluarga pasangan yang belum dikaruniai anak disisihkan, sedangkan data yang relevan dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian, seperti pola komunikasi keluarga, penerimaan terhadap ketiadaan anak, respons terhadap tekanan sosial, dukungan sosial, religiusitas, serta strategi ketahanan sosial keluarga.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang menggambarkan kondisi ketahanan sosial keluarga pasangan yang belum dikaruniai anak. Selain itu, data juga dapat disajikan dalam bentuk tabel, matriks, maupun bagan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari hasil penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan selama proses penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis menggunakan perspektif keluarga masalah untuk memahami bagaimana pasangan suami istri membangun kemaslahatan keluarga meskipun belum memiliki keturunan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur dan logis guna memudahkan pembahasan yang runtut serta mempermudah

pemahaman pembaca terhadap isi skripsi secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini ialah seperti berikut:

BAB I, berupa pendahuluan. Berisi gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Pembahasan dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini berperan sebagai landasan awal yang penting sebelum memasuki pembahasan inti dalam bab-bab selanjutnya.

BAB II, berupa landasan teori. Bab ini menyajikan kajian teoritis yang mendasari analisis dalam penelitian. Di dalamnya dibahas konsep-konsep utama yang relevan, seperti konsep ketahanan keluarga dan konsep keluarga *masalah*, yang menjadi kerangka berpikir dalam memahami fenomena yang diteliti.

BAB III, berupa penyajian data dan hasil penelitian secara menyeluruh, meliputi objek dan lokasi penelitian, serta deskripsi data terkait informan. Bab ini juga menggambarkan konstruksi ketahanan sosial keluarga yang ditemukan dalam kehidupan pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak, terutama karakteristik ketahanan hubungan keluarga berdasarkan berbagai aspek penentu.

BAB IV, berupa pembahasan. Bab ini membahas temuan dari penelitian dengan cara mendalam dengan menganalisis konstruksi ketahanan sosial keluarga dari perspektif Hukum Keluarga Islam melalui konsep keluarga *masalah*. Analisis difokuskan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Pembahasan

mencakup berbagai aspek pertimbangan dalam pengambilan keputusan keluarga guna menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

BAB V, berupa penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, sementara saran diarahkan untuk memberikan kontribusi praktis bagi pemecahan masalah yang dikaji.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual Ketahanan Keluarga

1. Definisi Ketahanan Keluarga

Ketahanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kekuatan (hati maupun fisik) serta kesabaran. Ketahanan keluarga merupakan kondisi ketika suatu keluarga memiliki kemampuan fisik dan psikis untuk menjalani kehidupan secara mandiri dengan mengoptimalkan potensi setiap anggotanya, sehingga tercipta kehidupan yang sejahtera dan harmonis, baik secara lahiriah maupun batiniah, di dunia maupun di akhirat.³³

Ketahanan keluarga mengacu pada kemampuan keluarga dalam mengatasi berbagai persoalan sekaligus memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki secara optimal. Ketahanan keluarga juga dipahami sebagai proses dinamis dalam menghadapi masalah, memenuhi kebutuhan hidup, serta mengembangkan diri ketika menghadapi berbagai krisis dan tantangan. Ketahanan keluarga juga turut memberikan pengaruh penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu, terutama dalam mendukung kesehatan mental dan psikologis anak.³⁴

Upaya mewujudkan ketahanan keluarga sebagaimana dimaksud pada definisi sebelumnya, Duvall mengemukakan bahwa diperlukan fungsi, peran

³³ Amany Lubis, dkk., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), 1.

³⁴ Rosleny Marliani, Awit Marwati Sakinah, dan Feri Indra Irawan, *Ketahanan Keluarga Ditinjau dari Komitmen, Spiritual Well-Being, Pola Komunikasi, dan Konflik Pekerjaan-Keluarga*, (Bandung: Lp2m UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 2.

dan tugas masing-masing anggota keluarga. Fungsi, peran dan tugas meliputi:³⁵

- a. Pemenuhan kebutuhan fisik seluruh anggota keluarga sesuai dengan standar kehidupan yang berkualitas;
- b. Pengalokasian sumber daya keluarga, baik yang dimiliki maupun yang dapat diakses;
- c. Pembagian tugas di antara anggota keluarga;
- d. Sosialisasi nilai-nilai perilaku yang dianggap penting kepada anggota keluarga;
- e. Fungsi reproduksi, penambahan, serta pelepasan anggota keluarga;
- f. Pemeliharaan tata tertib;
- g. Penempatan anggota dalam masyarakat yang lebih luas;
- h. Pemeliharaan moral serta motivasi.

Frankenberger mengemukakan bahwa ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) dipahami sebagai kondisi terpenuhinya serta terjaminnya akses yang berkelanjutan terhadap pendapatan dan berbagai sumber daya guna memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pangan, air bersih, layanan kesehatan, serta kesempatan untuk berintegrasi secara sosial. Sementara itu, Sunarti mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan menyelesaikan

³⁵ Amany Lubis, dkk., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), 2.

berbagai persoalan yang dihadapi sehingga kesejahteraan keluarga dapat tercapai melalui pemenuhan kebutuhan seluruh anggotanya.³⁶

Berdasarkan berbagai definisi dan pandangan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya, menjalankan fungsi dan peran secara adaptif, serta menghadapi tekanan, konflik, dan perubahan dengan cara yang konstruktif, sehingga keluarga mampu bertahan, berkembang, dan mencapai kesejahteraan bagi seluruh anggotanya. Ini berfokus pada kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan berubah agar tetap baik.

Chapman mengemukakan bahwa terdapat lima indikator keluarga yang memiliki ketahanan dan berfungsi secara optimal (*functional family*). *Pertama*, adanya sikap saling melayani yang dipandang sebagai bentuk kemuliaan dalam keluarga. *Kedua*, terjalinnya kedekatan emosional antara suami dan istri yang mendukung terciptanya kualitas perkawinan yang baik. *Ketiga*, orang tua mampu mendidik dan melatih anak melalui tantangan-tantangan kreatif yang membangun. *Keempat*, adanya pola pembinaan yang konsisten untuk mengembangkan keterampilan anggota keluarga. *Kelima*, suami dan istri menjalankan peran kepemimpinan keluarga dengan penuh kasih sayang, sehingga anak-anak tumbuh dengan sikap taat dan hormat kepada orang tua.³⁷

³⁶ Syamsul Mujahidin dan Ernie Isis Aisyah Amini, *Penguatan Ketahanan Keluarga: Seri Orang Tua*, (Mataram: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2019), 1.

³⁷ Roslenny Marliani, Awit Marwati Sakinah, dan Feri Indra Irawan, *Ketahanan Keluarga Ditinjau dari Komitmen, Spiritual Well-Being, Pola Komunikasi, dan Konflik Pekerjaan-Keluarga*, (Bandung: Lp2m UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 26

Pola ketahanan keluarga yang baik akan menjadikan sebuah keluarga lebih tangguh dalam menghadapi berbagai kesulitan serta mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul secara efektif. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, keberkahan, dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga agar tercipta hubungan yang harmonis dan penuh ketenteraman di antara anggota keluarga. Berdasarkan *The International Family Strengths Model*, ketahanan keluarga mencakup enam aspek utama, yaitu:³⁸

- a. Adanya apresiasi dan afeksi dalam keluarga
- b. Komunikasi yang positif antaranggota keluarga
- c. Komitmen yang kuat terhadap keluarga
- d. Kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama
- e. Kesejahteraan mental yang berlandaskan spiritualitas
- f. Kemampuan anggota keluarga dalam menghadapi stres dan krisis.

2. Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Multidisipliner

Ketahanan keluarga merupakan konsep yang tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang, melainkan perlu pendekatan multidisipliner agar lebih komprehensif. Pendekatan ini menekankan bahwa ketahanan keluarga tidak berdiri pada satu aspek saja, melainkan merupakan hasil integrasi dari faktor psikologis, sosiologis, serta dukungan regulasi yang berlaku. Dengan demikian, ketahanan keluarga mencerminkan kemampuan

³⁸ Widyastuti, *Ketahanan Keluarga Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Di Kecamatan Reban Kabupaten Batang*. Thesis MA, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024, 9.

keluarga dalam mengelola dinamika internal, menjaga hubungan sosial yang sehat, serta menyesuaikan diri dengan norma dan kebijakan yang mengatur kehidupan berkeluarga.

a. Psikologi

Secara psikologis, ketahanan keluarga sangat erat kaitannya dengan konsep resiliensi, yaitu kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari tekanan atau krisis. Mampu tidaknya individu menjadi resilien ditentukan dari sejauh mana kemampuan dan kemauan dalam menghadapi masalah yang ada, seperti kemampuan melakukan penyelesaian masalah yang efektif, mengelola emosi dan stres, perasaan optimis dan berpikir positif, mampu mencari hikmah di tengah situasi sulit, dan yakin atas kemampuan diri sendiri. Selain itu, karakteristik kepribadian individu juga menentukan seberapa kuat daya lenting atau resiliensi dalam menghadapi suatu tekanan.³⁹

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membantu individu mengembangkan resiliensi. Tingkat resiliensi seseorang akan semakin kuat apabila memperoleh dukungan sosial, baik berupa dukungan informasi, emosional, maupun material. Dukungan tersebut dapat memberikan rasa aman, motivasi, serta kekuatan bagi individu dalam menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan hidup. Sebaliknya, apabila individu tidak memperoleh dukungan dari lingkungan

³⁹ Fuad Nashori, dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020), 7.

sekitarnya, maka proses pembentukan resiliensi dapat terhambat sehingga individu menjadi lebih sulit untuk bertahan dan menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapi.⁴⁰ Keluarga yang resilien tidak berarti bebas dari masalah, tetapi mampu menghadapi konflik, tekanan ekonomi, atau kondisi seperti belum memiliki anak dengan sikap positif dan adaptif. Dalam konteks ini, pasangan suami istri dituntut untuk memiliki *coping mechanism* yang sehat agar tidak mudah terpecah oleh tekanan internal maupun eksternal.

b. Sosiologi

Ketahanan keluarga dari sudut pandang sosiologi berkaitan dengan sejauh mana keluarga mampu menjalankan fungsi sosialnya. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk tatanan kehidupan sosial. Untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas, terdapat delapan fungsi utama yang harus dijalankan secara harmonis, selaras, dan seimbang. Hal ini sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera⁴¹ dan Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, serta

⁴⁰ Fuad Nashori, dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020), 8.

⁴¹ Pasal 4 ayat (2), Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Sistem Informasi Keluarga.⁴² Adapun delapan fungsi keluarga tersebut meliputi:⁴³

- 1) Fungsi agama, yaitu keluarga berperan sebagai sarana pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pelaksanaan ibadah secara konsisten oleh seluruh anggota keluarga.
- 2) Fungsi sosial budaya, yaitu keluarga menjadi media untuk menjaga, mewariskan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah maupun budaya nasional yang luhur dan bermartabat.
- 3) Fungsi afeksi, keluarga berfungsi sebagai wadah utama dalam menumbuhkan cinta kasih antar sesama anggotanya.
- 4) Fungsi perlindungan, yaitu keluarga berperan sebagai benteng pertama yang memberikan rasa aman, perlindungan, serta keteladanan bagi anak-anak dan seluruh anggota keluarga.
- 5) Fungsi reproduksi, yaitu keluarga menjadi pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana guna melahirkan generasi penerus yang berkualitas.
- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, yaitu keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama yang membentuk karakter, kepribadian,

⁴² Pasal 7 ayat (2), Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, serta Sistem Informasi Keluarga.

⁴³ Mustikorini Indrijatiningrum, dkk., *Penguatan Ketahanan Keluarga untuk Indonesia Emas 2045*, (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2025), 23.

serta kemampuan anak untuk berinteraksi secara baik dalam kehidupan bermasyarakat.

- 7) Fungsi ekonomi, yaitu keluarga dipersiapkan untuk menjadi unit yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin secara berkelanjutan.
- 8) Fungsi lingkungan, yaitu keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup demi keberlangsungan kehidupan generasi mendatang.⁴⁴

Ketahanan keluarga tidak semata diukur dari terpenuhinya seluruh fungsi tersebut secara sempurna, tetapi lebih pada kemampuan keluarga dalam menyesuaikan diri ketika salah satu fungsi mengalami hambatan. Misalnya, pada pasangan yang belum memiliki anak, fungsi reproduksi belum terpenuhi, namun keluarga tetap dapat menunjukkan ketahanan melalui optimalisasi fungsi lain seperti afeksi, dukungan emosional, serta partisipasi sosial di masyarakat. Dengan demikian, ketahanan keluarga tidak semata diukur dari keberadaan anak, tetapi dari keberfungsian sosial keluarga secara keseluruhan dalam sistem masyarakat.

c. Regulasi di Indonesia

Secara normatif, ketahanan keluarga di Indonesia diatur melalui berbagai kebijakan dan peraturan perundang-undangan. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan

⁴⁴ Syamsul Mujahidin dan Ernie Isis Aisyah Amini, *Penguatan Ketahanan Keluarga: Seri Orang Tua*, (Mataram: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2019), 11.

Pembangunan Keluarga Sejahtera, ketahanan keluarga dipahami sebagai kondisi dinamis suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mencakup kemampuan fisik-material dan psikis-spiritual untuk hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya, serta mewujudkan kehidupan yang harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.⁴⁵

Sementara itu, dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, dijelaskan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga merupakan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta kemampuan fisik-material untuk hidup mandiri dan mengembangkan diri guna mencapai kehidupan yang harmonis serta meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin.⁴⁶ Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menegaskan bahwa ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya, baik fisik maupun nonfisik, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan untuk mewujudkan keluarga yang utuh, sejahtera, dan tenteram.⁴⁷

Ketahanan keluarga mencakup berbagai aspek yang diarahkan pada pengembangan individu maupun keluarga secara keseluruhan. Konsep ini

⁴⁵ Pasal 1 Ayat (15) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

⁴⁶ Pasal 1 Ayat (11) Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

⁴⁷ Udji Asiyah, dkk, *Ketahanan Keluarga Multi Perspektif*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2019), 24.

memiliki keterkaitan erat dengan kesejahteraan keluarga, meskipun keduanya memiliki perbedaan. Keluarga yang sejahtera umumnya memiliki peluang lebih besar untuk membangun ketahanan yang kuat. Oleh karena itu, kedua konsep tersebut saling terintegrasi dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.⁴⁸

Sejalan dengan ketentuan dalam undang-undang tersebut, ketahanan keluarga dapat diukur melalui pendekatan sistem yang meliputi tiga komponen utama, yaitu *input*, proses, dan *output*. Komponen *input* mencakup sumber daya fisik maupun nonfisik yang dimiliki keluarga. Komponen proses berkaitan dengan manajemen keluarga dalam menghadapi permasalahan serta mekanisme penyelesaiannya. Adapun komponen *output* ditunjukkan melalui terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial keluarga, sehingga ketahanan keluarga dapat dipahami sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola berbagai persoalan berdasarkan sumber daya yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga.⁴⁹

Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga menetapkan indikator ketahanan keluarga yang meliputi aspek fisik-ekonomi, sosial, dan psikologis. Ketentuan ini

⁴⁸ Rosleny Marliani, Awit Marwati Sakinah, dan Feri Indra Irawan, *Ketahanan Keluarga Ditinjau dari Komitmen, Spiritual Well-Being, Pola Komunikasi, dan Konflik Pekerjaan-Keluarga*, (Bandung: Lp2m UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 25.

⁴⁹ Anisah Cahyaningtyas, dkk., *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016), 8.

menegaskan bahwa ketahanan keluarga bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga didukung oleh kebijakan negara melalui program-program pembinaan keluarga.

3. Dimensi Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga yang diharapkan adalah keadaan ketika keluarga memiliki kemampuan dan daya tahan dalam mengelola berbagai permasalahan serta tantangan berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu ketahanan fisik, ketahanan psikologis, dan ketahanan sosial.⁵⁰

a. Ketahanan fisik

Ketahanan fisik berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga, yakni kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumber daya ekonomi dari luar sistem keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.⁵¹ Aspek fisik atau material menjadi unsur yang sangat penting dalam keluarga karena berbagai konflik dan ketidakharmonisan sering kali dipicu oleh tidak terpenuhinya kebutuhan primer keluarga.⁵²

⁵⁰ Mustikorini Indrijatiningrum, dkk., *Penguatan Ketahanan Keluarga untuk Indonesia Emas 2045*, (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2025), 29.

⁵¹ Syamsul Mujahidin dan Ernie Isis Aisyah Amini, *Penguatan Ketahanan Keluarga: Seri Orang Tua*, (Mataram: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2019), 12.

⁵² Mustikorini Indrijatiningrum, dkk., *Penguatan Ketahanan Keluarga untuk Indonesia Emas 2045*, (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2025), 29.

Kondisi fisik yang sehat bagi seluruh anggota keluarga merupakan salah satu syarat utama tercapainya ketahanan keluarga. Kesehatan fisik dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi dalam jumlah yang cukup, disertai dengan waktu istirahat yang memadai dan nyaman. Pemenuhan kebutuhan tersebut diharapkan mampu menjaga kesehatan jasmani anggota keluarga sehingga terhindar dari berbagai penyakit maupun keterbatasan fisik.⁵³

b. Ketahanan Psikologis

Ketahanan psikologis merupakan kemampuan anggota keluarga dalam mengelola emosi sehingga terbentuk konsep diri yang positif serta tercapai kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dan tugas perkembangan keluarga. Ketahanan psikologis tampak ketika keluarga mampu menghadapi persoalan nonfisik melalui pengendalian emosi secara positif.⁵⁴ Oleh karena itu, upaya membangun emosi positif dan meminimalkan emosi negatif menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan psikologis keluarga.

Pemeliharaan ketahanan psikologis keluarga menjadi tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Pasangan suami istri dituntut untuk saling memahami kondisi psikologis pasangan maupun anggota keluarga lainnya. Selain itu, keduanya perlu memiliki kepekaan terhadap gejala

⁵³ Anisah Cahyaningtyas, dkk., *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016), 17.

⁵⁴ Syamsul Mujahidin dan Ernie Isis Aisyah Amini, *Penguatan Ketahanan Keluarga: Seri Orang Tua*, (Mataram: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2019), 13.

psikologis yang muncul agar dapat menentukan sikap dan tindakan yang tepat.⁵⁵ Salah satu cara menjaga ketahanan psikologis adalah dengan menyediakan waktu berkualitas untuk membangun komunikasi langsung yang positif. Hal ini menjadi semakin penting di tengah kehidupan keluarga modern yang cenderung bergantung pada media digital sebagai sarana komunikasi.

c. Ketahanan Sosial

Ketahanan sosial merupakan kemampuan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai agama, menjaga ikatan dan komitmen keluarga, membangun komunikasi yang efektif, melaksanakan pembagian dan penerimaan peran, menetapkan tujuan bersama, serta menumbuhkan motivasi untuk berkembang. Seluruh aspek tersebut menjadi kekuatan keluarga dalam menghadapi berbagai persoalan sekaligus membangun hubungan sosial yang positif.

Keluarga yang memiliki ketahanan sosial yang baik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis di dalam rumah tangga sekaligus menjalin relasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dukungan sosial dari masyarakat, seperti tetangga, kerabat, maupun lembaga sosial, juga menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan keluarga⁵⁶

⁵⁵ Udji Asiyah, dkk, *Ketahanan Keluarga Multi Perspektif*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2019), 27.

⁵⁶ Syamsul Mujahidin dan Ernie Isis Aisyah Amini, *Penguatan Ketahanan Keluarga: Seri Orang Tua*, (Mataram: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2019), 12.

B. Ketahanan Sosial Keluarga

1. Definisi Ketahanan Sosial Keluarga

Ketahanan sosial merupakan kemampuan suatu masyarakat atau komunitas untuk bertahan, menyesuaikan diri, serta bangkit kembali dari berbagai tantangan maupun krisis, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Konsep ini mencakup beragam dimensi kehidupan sosial, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hingga politik. Ketahanan sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga menyangkut kemampuan menjaga stabilitas sosial, keharmonisan, dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ketahanan sosial menjadi landasan yang sangat penting bagi keberlangsungan dan keberlanjutan kehidupan suatu komunitas maupun bangsa.⁵⁷

Keluarga merupakan inti dari ketahanan sosial, karena berperan sebagai fondasi pertama dalam membentuk individu yang tangguh dan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan kehidupan. Ketahanan sosial keluarga merupakan bagian integral dari ketahanan keluarga yang mencerminkan kemampuan pasangan dalam menghadapi tekanan eksternal, menyesuaikan diri dengan norma sosial, serta mempertahankan peran dan fungsi keluarga secara efektif.⁵⁸ Ketahanan sosial keluarga dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara berbagai risiko dan proses perlindungan yang berlangsung

⁵⁷ Mohammad Fadil Imran, *Ketahanan Sosial: Dari Teori Ke Implementasi*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 1.

⁵⁸ Rondang Siahaan, Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial, *Jurnal Informasi*, Vol. 17 No. 2 (2012), 86.

sepanjang waktu. Proses ini melibatkan pengaruh individu, keluarga, serta faktor sosial dan kultural yang lebih luas.

Ketahanan sosial keluarga berorientasi pada nilai-nilai agama berkaitan erat dengan penerapan ajaran agama dalam kehidupan keluarga. Hal ini tercermin dari kemampuan keluarga dalam memperkuat keyakinan beragama yang diwujudkan melalui ketaatan menjalankan ibadah serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dan motivasi dalam berperilaku sehari-hari. Nilai-nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai norma yang dipahami secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan dalam sikap, tindakan, dan pola interaksi antaranggota keluarga maupun dengan lingkungan sosial.⁵⁹

Ketahanan sosial dapat tercermin melalui pembagian peran yang seimbang, adanya dukungan antaranggota keluarga untuk berkembang, tersedianya waktu kebersamaan, kemampuan membangun hubungan sosial yang baik, serta adanya mekanisme penyelesaian masalah yang efektif di dalam keluarga. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga, baik yang tua maupun yang muda, perlu memiliki sikap asertif dalam menjalani kehidupan keluarga dan sosial. Pendidikan karakter asertif dapat diwujudkan melalui beberapa sikap, antara lain:⁶⁰

- a. Mampu berkomunikasi dengan baik
- b. Memiliki pandangan positif

⁵⁹ Udji Asiyah, dkk, *Ketahanan Keluarga Multi Perspektif*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2019), 5.

⁶⁰ Mustikorini Indrijatiningrum, dkk., *Penguatan Ketahanan Keluarga untuk Indonesia Emas 2045*, (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2025), 29.

- c. Menyuarakan pendapat tanpa bersikap kasar
- d. Menghargai preferensi/pendapat orang lain
- e. Tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat orang lain
- f. Tangguh menghadapi gelombang perubahan abad ke-21
- g. Terhindar dari konflik multidimensi
- h. Mampu terhadap perubahan serta dampaknya di berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan karakter tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa komunikasi yang positif dalam lingkungan keluarga sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya ketahanan sosial keluarga. Selain itu, aspek sosial juga berkaitan erat dengan nilai-nilai agama. Agama mengajarkan pentingnya komitmen keluarga yang diwujudkan melalui sikap saling menjaga, melindungi, dan mempertahankan kehormatan keluarga. Komunikasi antaranggota keluarga akan berjalan secara efektif apabila dibangun atas dasar kasih sayang serta saling menasihati dalam kebaikan, sehingga tercipta keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana di surah at-Tahrim ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ لَأْ أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu

mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).⁶¹

2. Karakteristik Ketahanan Sosial Keluarga

Ketahanan sosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan internal keluarga, tetapi juga dengan kemampuan keluarga dalam merespons dinamika, tekanan, serta ekspektasi yang datang dari masyarakat. Dalam konteks ini, terdapat dua karakteristik utama yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ketahanan sosial, yaitu kemampuan beradaptasi terhadap tekanan sosial dan kemampuan menjaga relasi sosial.

a. Adaptasi Terhadap Tekanan Sosial

Adaptabilitas adalah kemampuan individu atau masyarakat secara kolektif dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan eksternal maupun internal secara efektif. Adaptabilitas menjadi elemen esensial dari ketahanan sosial karena memberikan kapasitas untuk merespons tantangan dengan cepat, tepat, dan kreatif. Dengan adanya adaptabilitas, masyarakat tidak hanya mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya, tetapi juga mampu melakukan penyesuaian yang konstruktif terhadap berbagai dinamika sosial yang terus berkembang.⁶²

Adaptabilitas merupakan indikator penting dalam ketahanan sosial, karena mencerminkan kemampuan keluarga dalam merespons perubahan secara dinamis dan konstruktif. Keluarga yang memiliki tingkat

⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Juz 21-30, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 827.

⁶² Rudy C Tarumingkeng, *Resilient Society: Ketahanan Sosial di Tengah Disrupsi*, (Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025), 21.

adaptabilitas tinggi tidak hanya mampu bertahan dari tekanan, tetapi juga berkembang dan menemukan makna serta peluang baru dalam setiap tantangan yang dihadapi.

Adaptabilitas memungkinkan munculnya inovasi dalam kehidupan keluarga. Keluarga yang adaptif tidak hanya bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga mampu menciptakan peluang baru, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis. Misalnya, keluarga dapat mengembangkan kegiatan produktif bersama, memperluas jaringan sosial, atau meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa adaptabilitas berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

b. Kemampuan Menjaga Relasi Sosial

Manusia pada hakikatnya tidak pernah benar-benar hidup sendirian. Ia terhubung oleh hubungan-hubungan sosial yang membentuk jaringan saling ketergantungan. Relasi sosial adalah konsep yang menggambarkan eratnya hubungan antar individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat, yang dicirikan oleh tingginya rasa saling percaya (*trust*), solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif yang kuat. Dalam keadaan normal sekalipun, relasi sosial menjadi perekat yang menjaga kestabilan dan harmoni.⁶³ Oleh karena itu, relasi sosial tidak hanya relevan pada

⁶³ Rudy C Tarumingkeng, *Resilient Society: Ketahanan Sosial di Tengah Disrupsi*, (Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025), 12.

tingkat masyarakat, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap ketahanan sosial keluarga.

Keluarga yang memiliki ketahanan sosial yang baik akan mampu menjalin hubungan yang harmonis, baik dengan anggota keluarga besar, tetangga, maupun masyarakat luas. Relasi sosial ini menjadi sumber dukungan penting, baik dalam bentuk emosional, moral, maupun material.

Kemampuan menjaga relasi sosial tercermin dalam sikap terbuka, partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sekitar. Keluarga yang aktif dalam kehidupan sosial cenderung memiliki jaringan dukungan yang lebih luas, sehingga lebih siap menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, relasi sosial yang baik juga membantu mengurangi potensi isolasi sosial yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis keluarga.

3. Faktor Pembentuk Ketahanan Sosial

a. Faktor Internal

1) Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu komponen paling penting dalam kehidupan keluarga. Melalui komunikasi yang baik, setiap anggota keluarga dapat saling memahami, membantu menyelesaikan persoalan, bahkan mencegah timbulnya konflik. Komunikasi interpersonal memiliki peran besar dalam membangun ketahanan keluarga karena melalui percakapan dan interaksi antar anggota keluarga akan tercipta kedekatan emosional yang mendukung

terwujudnya keharmonisan keluarga sebagai tujuan utama ketahanan keluarga.⁶⁴

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, maupun sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara timbal balik sehingga menghasilkan respons dari pihak yang terlibat sebagai komunikator maupun komunikan. Komunikasi interpersonal menjadi bentuk komunikasi yang paling sering digunakan oleh suami dan istri dalam berinteraksi sehari-hari.⁶⁵

2) Emosi

Emosi yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi tingkat ketahanan keluarga. Kemampuan dalam mengelola emosi secara baik akan membantu meningkatkan ketahanan keluarga serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis antaranggota keluarga. Kondisi emosional seseorang juga berpengaruh terhadap pola interaksi dan kualitas hubungan dengan anggota keluarga lainnya. Keluarga yang mampu mengelola emosi secara positif akan lebih stabil dalam menghadapi tekanan, baik internal maupun eksternal. Kemampuan mengendalikan emosi seperti marah, kecewa, atau cemas sangat menentukan kualitas interaksi dalam keluarga. Ketahanan emosional ini

⁶⁴ Meitia Safitri, dkk., Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketahanan Keluarga: Sebuah Studi Literatur, *Afeksi: Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 2 (2024), 178.

⁶⁵ Dede Suriani Siregar, *Faktor-Faktor Penguat Ketahanan Keluarga Tanpa Keturunan (Studi Kasus di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)*. Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2022, 18.

dapat membuat keluarga untuk tetap tenang, berpikir jernih, dan mengambil keputusan secara rasional dalam situasi sulit.⁶⁶

3) Nilai agama

Internalisasi nilai-nilai agama memiliki pengaruh yang penting terhadap ketahanan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang mempunyai tingkat keyakinan serta pengamalan ajaran agama yang tinggi cenderung mampu membangun dan mempertahankan ketahanan keluarga yang lebih baik. Nilai-nilai agama berperan sebagai pedoman dalam bersikap, mengelola konflik, serta memperkuat komitmen dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, keluarga menjadi lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁶⁷

b. Faktor Eksternal

1) Tekanan Sosial

Tekanan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat melemahkan ketahanan keluarga. Stigma muncul dari penilaian negatif masyarakat terhadap kondisi tertentu, seperti pasangan yang belum dikaruniai anak. Tekanan berupa pertanyaan, komentar, atau pandangan negatif dari lingkungan dapat menimbulkan stres, menurunkan kepercayaan diri, bahkan memicu konflik dalam keluarga. Jika tidak dikelola dengan baik, stigma sosial dapat mengganggu stabilitas

⁶⁶ Meitia Safitri, dkk., Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketahanan Keluarga: Sebuah Studi Literatur, *Afeksi: Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 2 (2024), 177.

⁶⁷ Meitia Safitri, dkk., Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketahanan Keluarga: Sebuah Studi Literatur, *Afeksi: Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 2 (2024), 178.

hubungan dan mengurangi kemampuan keluarga dalam berinteraksi secara sehat dengan lingkungan.

2) Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai komunikasi dan interaksi dalam lingkungan sosial yang memberikan manfaat bagi kesejahteraan psikologis individu. Dukungan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan keluarga, di mana semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, maka semakin kuat pula ketahanan sebuah keluarga. Sumber dukungan sosial dapat berasal dari berbagai pihak, seperti keluarga, kerabat, maupun lingkungan sekitar. Keluarga yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tekanan karena tidak merasa sendirian dalam menghadapi permasalahan. Selain itu, dukungan sosial juga berperan sebagai penyangga (*buffer*) terhadap dampak negatif stigma sosial, sehingga keluarga tetap dapat menjaga keseimbangan dan keharmonisan.

C. Teori Relisiensi Keluarga (Froma Walsh)

Froma Walsh menyebutkan terdapat tiga elemen kunci dalam memahami ketahanan sosial keluarga, yaitu (1) Sistem keyakinan (*belief system*), meliputi cara keluarga memberi makna terhadap penderitaan, memiliki pandangan hidup yang positif, serta menjunjung nilai-nilai spiritual dan keyakinan religius. (2) Pengelolaan struktur dan peran keluarga (*organizational process*), mencakup fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, kedekatan emosional antar anggota keluarga (kohesi), serta akses terhadap dukungan sosial dan sumber daya

ekonomi. (3) Proses komunikasi yang efektif (*communication process*), mencakup komunikasi yang jelas, kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara terbuka, dan pendekatan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah.⁶⁸

1. Sistem Keyakinan (*Belief System*)

Keyakinan (*belief*) adalah fondasi dari cara manusia memandang dunia. Cara pandang yang dimaksud mencakup bagaimana individu memandang dirinya, memaknai pengalamannya, dan mendefinisikan realitas hidup yang ia jalani. Keyakinan menjadi dasar pembentukan nilai, keteguhan, sikap, keberpihakan, hingga asumsi yang memicu respons emosi, keputusan, dan melahirkan tindakan. Sistem keyakinan (*belief system*) adalah poros dari daya tahan (*resilience*) dan keberfungsian keluarga. Cara pandang keluarga terhadap masalah sangat mempengaruhi bagaimana keluarga yang bersangkutan menangani dan mengatasi masalah yang dihadapi. Sistem keyakinan keluarga merupakan fondasi pembentukan makna dan sikap positif individu, sekaligus menjadi bagian esensial bagi terbentuknya relasi transenden dan kekokohan spiritual. Sistem keyakinan ini menjadi titik tolak transformasi. Apakah keluarga tersebut dapat mengambil hikmah, beradaptasi, dan bertumbuh di atas segenap kesulitan yang dihadapi.⁶⁹ Sistem kepercayaan memiliki tiga indikator, antara lain:

⁶⁸ Naqiyyatussa'diyah, *Pendampingan Keluarga Perspektif Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh: (Studi Pada Keluarga Dampungan Lazis Sabilillah Kota Malang)*, Thesis MA., UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025, 41.

⁶⁹ Erni Kurniati, dkk., *Program Resiliensi Keluarga: Ibu Tanggung, Keluarga Utuh*, (Jakarta: Division for Applied Social Psychology Research (DASPR), 2021), 7.

a. Memaknai kesulitan (*Making Meaning Out Of Adversity*)

Cara keluarga memaknai kemalangan atau situasi sulit yang dihadapi akan sangat berpengaruh terhadap respons dan tindakan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga tersebut. Apabila keluarga mampu memberikan makna yang positif terhadap suatu kemalangan, maka keluarga akan lebih mudah menormalkan serta mengontekstualisasikan kondisi tersebut dengan memperluas cara pandang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasinya.

Kesulitan akan lebih mudah dipahami ketika keluarga memandang bahwa berbagai persoalan merupakan bagian yang wajar dalam kehidupan. Dengan demikian, keluarga yang memiliki ketahanan yang baik akan mampu memandang krisis sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan serta melihat situasi yang tidak menguntungkan sebagai kondisi yang tetap memiliki makna, dapat dipahami, dan dapat dikelola secara bersama-sama.

b. Pandangan positif (*Positive Outlook*)

Ketahanan keluarga ditunjukkan melalui adanya harapan terhadap masa depan meskipun keluarga sedang menghadapi berbagai kesulitan hidup. Harapan memiliki peranan penting karena dapat menjadi sumber energi dan motivasi bagi keluarga untuk terus berusaha mengatasi permasalahan yang dihadapi. Keluarga yang meyakini bahwa setiap anggota mampu memperoleh hikmah atau dampak positif dari suatu masalah akan menjadi lebih kuat dan terdorong untuk terus bertahan serta mencari solusi atas kesulitan tersebut.

Keluarga yang memiliki ketahanan yang baik umumnya bersikap optimis dan mampu menghadapi situasi yang tidak menguntungkan. Sikap optimis tersebut biasanya diperkuat oleh pengalaman keberhasilan dalam menghadapi tantangan sebelumnya serta adanya dukungan dari lingkungan sosial di sekitarnya. Pandangan positif terhadap ketahanan keluarga tercermin dalam sejumlah unsur penting, seperti ketekunan, keberanian, semangat yang kuat, harapan dan optimisme, serta kemampuan menguasai berbagai cara atau strategi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah.

c. Kemampuan untuk menemukan makna pada kehidupan (*Transedent And Spirituality*)

Nilai-nilai dan praktik transendental memberikan makna serta tujuan terhadap berbagai kesulitan yang dialami keluarga. Keluarga sering kali memperoleh kekuatan, ketenangan, dan arah dalam menghadapi situasi sulit melalui penghayatan terhadap tradisi budaya maupun ajaran agama yang diyakini, baik dalam bentuk ritual keagamaan maupun keyakinan spiritual. Keyakinan transendental dan spiritualitas yang dimiliki anggota keluarga dapat memperkuat cara pandang positif terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi. Hal tersebut membantu individu untuk lebih mudah memahami, beradaptasi, dan menerima keadaan yang tidak menyenangkan, karena setiap peristiwa dalam kehidupan dipandang

memiliki keterkaitan dengan kehendak yang lebih tinggi di luar kemampuan manusia semata.⁷⁰

2. Sistem Pengorganisasian Keluarga (*Family Organizational System*)

Keluarga dipandang sebagai sebuah organisasi yang hidup berdampingan dengan dunia sosial sebagai organisasi yang lebih besar. Layaknya sebuah organisasi, individu dalam keluarga terhubung satu sama lain dan bersifat saling mempengaruhi. Keluarga yang resilien berfungsi sebagai sistem pendukung yang sekaligus juga sebagai penyerap guncangan-guncangan alamiah yang memungkinkan individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Menurut Walsh, keluarga yang resilien penting secara umum memiliki tiga ciri, yaitu fleksibilitas, keterhubungan, dan ketersediaan sumber daya sosial dan ekonomi yang memadai.⁷¹

a. Fleksibilitas (*Flexibility*)

Fleksibilitas merujuk pada kemampuan keluarga dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan serta kemampuan untuk kembali mencapai kondisi yang stabil setelah mengalami perubahan situasi. Fleksibilitas tersebut tercermin melalui pelaksanaan berbagai kegiatan dan kebiasaan rutin dalam keluarga yang dilakukan secara konsisten, sehingga mampu menjaga kesinambungan kehidupan keluarga sekaligus memulihkan stabilitas yang dapat memperkuat resiliensi keluarga.

⁷⁰ Naqiyyatussa'diyah, *Pendampingan Keluarga Perspektif Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh: (Studi Pada Keluarga Dampungan Lazis Sabilillah Kota Malang)*, Thesis MA., UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025, 43.

⁷¹ Erni Kurniati, dkk., *Program Resiliensi Keluarga: Ibu Tanggung, Keluarga Utuh*, (Jakarta: Division for Applied Social Psychology Research (DASPR), 2021), 8.

b. Keterhubungan (*Connectedness*)

Keterhubungan mengacu pada kuatnya keterkaitan emosional dan struktural antar individu di dalam keluarga. Keterhubungan ini memungkinkan organisasi keluarga terus melanggengkan fungsinya yang antara lain: kesediaan untuk saling mendukung, komitmen, dan kerja sama. Keterhubungan yang baik mendorong setiap anggota keluarga untuk saling menghargai kebutuhan satu sama lain, memahami perbedaan yang ada, serta menyadari berbagai batasan dalam berinteraksi sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

c. Sumber daya sosial dan ekonomi (*Mobilizing Social and Economic Resources*)

Ketersediaan sumber daya mengacu pada kepastian bahwa keluarga bersangkutan memiliki dukungan sosial dan finansial yang memadai hingga memungkinkannya berfungsi secara optimal dalam organisasi masyarakat yang lebih besar. Ketersediaan sumber daya sosial merujuk pada keberterimaan keluarga besar, komunitas, dan masyarakat terhadap keluarga bersangkutan. Sumber daya sosial memastikan tersedianya bantuan yang dibutuhkan, misalnya akses informasi, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup yang harmonis, dan lain sebagainya.

Sementara itu, ketersediaan sumber daya finansial mengacu pada kemampuan keluarga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap anggota keluarga. Meski keamanan finansial bukanlah penjamin tunggal langgengnya kebahagiaan keluarga, kondisi finansial yang memadai

memungkinkan keluarga mencapai standar hidup minimum dan memiliki akses yang cukup terhadap fasilitas pendukung kesejahteraan.

3. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi merupakan salah satu kunci dari terbentuknya relasi positif dalam keluarga hingga akhirnya berpengaruh pada resiliensi dan keberfungsian di setiap keluarga. Proses komunikasi yang terjalin di setiap keluarga tentu berbeda karena adanya kepercayaan, norma, dan budaya yang dimiliki masing-masing anggota keluarga. Terdapat tiga hal utama dalam proses komunikasi yang baik di antaranya sebagai berikut.⁷²

a. Kejelasan (*Clarity*)

Kejelasan dalam komunikasi memungkinkan anggota keluarga untuk saling berinteraksi secara tepat sesuai dengan hubungan sosial yang bermakna, aturan yang berlaku dalam keluarga, serta pertukaran informasi di antara mereka. Komunikasi yang jelas menjadi sangat penting terutama ketika keluarga menghadapi krisis, karena dapat membantu anggota keluarga mengelola berbagai peristiwa secara terbuka dan jujur. Kejelasan komunikasi ditunjukkan melalui kesesuaian antara pesan yang disampaikan secara lisan dengan tindakan yang dilakukan, serta adanya upaya bersama untuk memahami dan memperjelas informasi yang masih kurang jelas.

⁷²Erni Kurniati, dkk., *Program Resiliensi Keluarga: Ibu Tanggung, Keluarga Utuh*, (Jakarta: Division for Applied Social Psychology Research (DASPR), 2021), 9.

b. Ekspresi emosional yang terbuka (*Open Emotional Expression*)

Kemampuan keluarga untuk saling berbagi perasaan yang dialami oleh setiap anggotanya, disertai sikap toleransi dan penerimaan terhadap emosi yang muncul, dapat memperkuat ketahanan keluarga. Proses berbagi emosi tersebut ditandai dengan adanya empati serta penghargaan terhadap perbedaan individu dalam merasakan dan mengekspresikan perasaan. Dengan keterbukaan emosional, hubungan antaranggota keluarga menjadi lebih dekat, hangat, dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai permasalahan.⁷³

c. Bekerjasama (*Collaborative*)

Proses pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama-sama merupakan aspek penting dalam membantu keluarga menghadapi berbagai krisis maupun tantangan kehidupan. Melalui kerja sama dan kontribusi ide dari setiap anggota keluarga, solusi yang konstruktif dan sesuai dengan kebutuhan keluarga dapat lebih mudah ditemukan. Sikap saling mendukung dalam pengambilan keputusan juga dapat memperkuat rasa kebersamaan serta meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengatasi situasi sulit yang dihadapi.⁷⁴

⁷³ Safril Kurniawan, *Upaya Keluarga Perantau Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Keluarga Islam Dan Teori Resiliensi Keluarga (Studi Kasus di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)*. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2025, 37.

⁷⁴ Dian Ratna Sawitri, dkk., *Penguatan Ketahanan Keluarga Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia Unggul*, (Semarang: UNDIP Press, 2022), 60.

D. Konsep Masalah dalam Hukum Islam

1. Pengertian Masalah

Kata *al-mashlahah* berasal dari kata *shalaha* dengan penambahan *alif* di depannya, yang secara etimologis berarti baik atau membawa kebaikan, sebagai lawan dari kata *fasad* yang berarti buruk atau rusak. Menurut imam al-Ghazali, *al-mashlahah* adalah upaya memelihara tujuan-tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*). Dalam pengertian *syar'i*, *al-mashlahah* dimaknai sebagai usaha untuk kemanfaatan dan menolak kemudharatan dalam rangka menjaga tujuan-tujuan syariat. Sementara itu, Al-Khawarizmi menjelaskan bahwa *al-mashlahah* adalah merupakan upaya memelihara tujuan syariat dengan cara mencegah terjadinya *kemafsadahan* yang dapat menimpa manusia.⁷⁵

Menurut Sa'id Ramadan al-Buti, *al-mashlahah* dipahami oleh para ulama hukum Islam diartikan sebagai segala bentuk kemanfaatan yang dikehendaki oleh Allah SWT demi kepentingan hamba-Nya. Kemaslahatan tersebut mencakup pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda, yang keseluruhannya menjadi unsur pokok dalam tujuan syariat Islam. Dengan demikian, konsep *al-mashlahah* menempatkan kesejahteraan dan perlindungan kehidupan manusia sebagai tujuan utama dalam penerapan hukum Islam.

⁷⁵ Amany Lubis, dkk., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), 9.

2. Masalah dalam Maq *id al-Syar 'ah*

Imam al-Syatibi menegaskan bahwa para ulama telah bersepakat bahwa Allah SWT menetapkan ketentuan syariat dengan tujuan menjaga lima unsur pokok kehidupan manusia (*al-daruriyyat al-khams*), yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kelima unsur tersebut juga disebut sebagai tujuan-tujuan syariat (*al-maqasid al-syari'ah*), sedangkan al-Ghazali menyebutnya sebagai *al-usul al-khamsah (lima dasar)*. Karena sifatnya yang mendasar dan sangat penting, pengetahuan tentang lima unsur ini dikategorikan sebagai pengetahuan *daruri (a priori)*.⁷⁶

Para ulama membagi upaya pemeliharaan terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia ke dalam tiga tingkatan kemaslahatan, antara lain:

- a. *Al-maslahah al-daruriyyah* merupakan tingkatan kebutuhan primer yang harus ada dalam syariat, yaitu menjaga agama (*hifzh ad-diin*), menjaga jiwa (*hifzh an-nafs*), menjaga akal (*hifzh al-aql*), menjaga keturunan (*hifzh annasl*) dan menjaga harta (*hifzh al-maal*). Kelima unsur tersebut tersusun secara hierarkis, dimulai dari pemeliharaan agama, kemudian jiwa, akal, keturunan, dan harta. Setiap ketentuan syariat, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak, pada dasarnya bertujuan untuk menjaga lima unsur pokok tersebut. Sebagai contoh, rukun Islam ditetapkan untuk menjaga agama, ketentuan diyat untuk menjaga jiwa,

⁷⁶ Amany Lubis, dkk., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), 10.

larangan khamr untuk menjaga akal, hukum keluarga untuk menjaga keturunan, serta hukuman bagi pencurian untuk menjaga harta.⁷⁷

- b. *Al-maslahah al-hajiyyah*, yaitu tingkatan kebutuhan sekunder yang berfungsi menopang dan mendukung terpenuhinya kebutuhan primer (*daruriyyah*). Dalam bidang muamalah, misalnya, ketentuan jual beli, sewa-menyewa, dan upah (*ijarah*) termasuk dalam kategori *hajiyyah*. Begitu pula syariat pernikahan yang berfungsi mendukung terjaganya keturunan (*hifzh an-nasl*). Sementara itu, syariat jual beli dan sewa-menyewa bertujuan menjaga harta (*hifzh al-mal*). Dengan demikian, *maslahah hajiyyah* hadir untuk memperkuat dan mempermudah terlaksananya kebutuhan primer dalam kehidupan manusia.⁷⁸
- c. *Al-maslahah al-tahsiniyyah*, merupakan tingkatan kebutuhan tersier yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan, etika, akhlak mulia, serta kebiasaan hidup yang baik. Tingkatan ini bertujuan membentuk kehidupan yang lebih bermartabat dan harmonis sehingga umat Islam menjadi masyarakat yang disenangi serta menciptakan lingkungan sosial yang nyaman. Bentuk *tahsiniyyah* antara lain menghindari sikap berlebihan (*al-israf*), sifat kikir (*al-bukhl*), memperhatikan kesetaraan (*sekufu*) dalam pernikahan, serta menjaga adab makan dan perilaku lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji. Pada dasarnya, *maslahah tahsiniyyah* tidak berkaitan langsung dengan ancaman terhadap kebutuhan primer apabila tidak terpenuhi,

⁷⁷ Sutisna, dkk., *Panorama Maqashid Syariah*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 70.

⁷⁸ Sutisna, dkk., *Panorama Maqashid Syariah*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 70.

namun keberadaannya akan menyempurnakan, memperindah, dan menjaga kemuliaan kehidupan manusia. Oleh karena itu, aspek *tahsiniyyah* banyak berkaitan dengan nilai-nilai etika dan kebiasaan baik yang berkembang dalam masyarakat.⁷⁹

3. Lima Perlindungan Pokok (*Al-Daruriyyat Al-Khams*)

a. Memelihara Agama (*Hifzh Ad-diin*)

Menjaga agama merupakan salah satu kewajiban tertinggi dalam ajaran Islam. Menurut Al-Syatibi, upaya menjaga agama dilakukan dengan menjalankan pokok-pokok ajaran agama, yaitu rukun iman dan rukun Islam. Sebagai seorang Muslim, keduanya harus dipahami sebagai tanggung jawab utama yang menjadi pondasi dan pilar keagamaan, serta dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kepatuhan dan ketaatan kita terhadap ajaran agama dan syariat merupakan inti dari upaya menjaga agama, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai iman, tauhid, serta berbagai aspek yang telah ditetapkan dalam syariat.⁸⁰

⁷⁹ Sutisna, dkk., *Panorama Maqashid Syariah*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 71.

⁸⁰ Vera Siska, Muhammad Darwis, dan Zulfahmi Nur, Relasi Suami Istri Perspektif Maqashid Syari'ah Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah, *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 4 No. 3 (2025), 564.

b. Memelihara Jiwa (*Hifzh An-nafs*)

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya perlu terbebas dari berbagai ancaman yang dapat merusak jiwa, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain. Oleh karena itu, kesehatan mental menjadi aspek penting yang harus dijaga untuk mewujudkan kesejahteraan batin. Berbagai aktivitas manusia, baik yang bersifat duniawi maupun yang berkaitan dengan ibadah seperti pelaksanaan kewajiban dan sunnah dalam Islam, dapat terlaksana secara optimal apabila kondisi kejiwaan seseorang berada dalam keadaan yang baik.⁸¹

c. Memelihara Akal (*Hifzh Al-aql*)

Akal ialah sumber hikmah yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia untuk digunakan sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Akal dalam *maqashid al-syari'ah* memegang peranan penting untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia, baik secara spiritual maupun fisik, serta dalam konteks pribadi maupun sosial. Pemeliharaan akal tidak hanya memberikan manfaat bagi kehidupan di dunia, tetapi juga berkaitan dengan keselamatan dan kebahagiaan manusia di akhirat kelak. Melalui akal, manusia mampu memahami perintah dan larangan Allah SWT. Akal juga menjadi sarana yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi serta membedakannya dari makhluk lainnya.⁸²

⁸¹ Vera Siska, Muhammad Darwis, dan Zulfahmi Nur, Relasi Suami Istri Perspektif Maqashid Syari'ah Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah, *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 4 No. 3 (2025), 565.

⁸² Siti Sarah, dan Nur Isyanto, Maqashid al-Syari'ah Dalam Kajian Teoritik Dan Praktek, *Tasyri' Journal of Islamic Law*, Vol. 1 No. 1 (2022), 95.

d. Memelihara Keturunan (*Hifzh An-nasl*)

Islam memberikan perhatian besar terhadap kemurnian garis keturunan dengan menetapkan aturan-aturan dalam pernikahan, melarang perbuatan zina, serta mengatur siapa saja yang boleh dinikahi, tata cara pelaksanaan pernikahan, dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Tujuan dari pengaturan ini adalah untuk memastikan bahwa pernikahan berlangsung secara sah menurut ajaran agama dan hukum, sehingga anak-anak yang lahir memiliki asal-usul keluarga yang jelas. Melalui aturan pernikahan yang ketat dan larangan keras terhadap zina, Islam berupaya menjaga kehormatan keturunan serta memperkuat nilai-nilai keluarga dengan melindungi nasab dari segala hal yang dapat merusaknya.⁸³

e. Memelihara Harta Benda (*Hifzh Al-maal*)

Harta merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan di dunia, di mana manusia tidak dapat terlepas darinya. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memperoleh dan memanfaatkan harta, yaitu harta harus diperoleh melalui cara-cara yang halal, harta digunakan untuk hal-hal yang halal dan bermanfaat, dan dari harta yang dimiliki terdapat hak Allah dan hak masyarakat yang harus ditunaikan, seperti zakat, infak, dan sedekah. Islam melarang penggunaan harta secara berlebihan atau boros karena dapat menimbulkan sikap sombong dan melalaikan manusia dari nilai-nilai kebaikan, serta melarang memperoleh

⁸³ Vera Siska, Muhammad Darwis, dan Zulfahmi Nur, Relasi Suami Istri Perspektif Maqashid Syari'ah Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah, *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 4 No. 3 (2025), 566.

harta melalui praktik yang merugikan pihak lain, seperti riba, karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁴

E. Konsep Keluarga Masalah

1. Definisi Keluarga Masalah

Konsep keluarga masalah merupakan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pokok anggotanya, baik kebutuhan lahir maupun batin. Keluarga masalah juga dipahami sebagai keluarga yang harmonis, bahagia, serta mampu memberikan kemaslahatan bagi anggota keluarga maupun masyarakat sekitar. Selain menjadi tempat pembentukan individu yang berkualitas atau *insan kamil*, keluarga masalah juga berperan sebagai fondasi awal dalam membentuk umat terbaik (*khairu ummah*). Adapun keluarga dalam konsep ini merujuk pada keluarga bati' yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak sebagai unit sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat.⁸⁵

Keluarga masalah ialah keluarga yang memiliki pemahaman dan komitmen untuk menjalankan segala hal yang membawa kebaikan, serta mampu mengenali dan menghindari berbagai hal yang dapat menimbulkan kerusakan, baik di dunia maupun di akhirat. Upaya ini tidak hanya ditujukan untuk kepentingan keluarga sendiri, tetapi juga bagi lingkungan, masyarakat, bangsa, hingga umat manusia secara luas. Keluarga masalah mampu

⁸⁴ Siti Sarah, dan Nur Isyanto, *Maqashid al-Syari'ah Dalam Kajian Teoritik Dan Praktek, Tasyri' Journal of Islamic Law*, Vol. 1 No. 1 (2022), 98.

⁸⁵ Mujibburrahman Salim, *Konsep Keluarga Masalah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU), Al-Mazahib*, Vol. 5, No. 1 (2017), 88.

mengidentifikasi faktor-faktor yang memberikan manfaat, yang kemudian mendorong untuk mengambil langkah-langkah positif dan membangun.

Pasangan suami istri juga memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman atau kerusakan, sehingga mendorong pengambilan tindakan pencegahan atau penyembuhan.⁸⁶ Keluarga masalah pada hakikatnya memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur ketahanan sosial keluarga karena keduanya saling berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan dan kemaslahatan keluarga. Hubungan tersebut tampak dalam terwujudnya keluarga yang harmonis, bahagia, serta mampu berinteraksi dan berbaur dengan baik di tengah masyarakat. Kondisi inilah yang akan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan kehidupan individu, keluarga, maupun masyarakat secara luas.

Konsep keluarga masalah diperkenalkan oleh Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama sebagai gambaran ideal mengenai keluarga dalam perspektif Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Konsep ini bertujuan mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat maupun negara. Selain itu, konsep keluarga masalah yang dikembangkan oleh LKK NU juga menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas keluarga secara lebih luas. Konsep ini menempatkan keluarga tidak hanya beramal dan berperan bagi kesejahteraan anggotanya sendiri, tetapi juga turut berkontribusi pada kebaikan masyarakat di sekitarnya. Kebahagiaan yang tercipta tidak hanya dirasakan oleh anggota

⁸⁶ Jamal Ma'ruf Asmani, *Keluarga Masalah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2024), 73.

keluarga itu sendiri, tetapi juga menyebar dan memberikan manfaat bagi lingkungan sosial yang lebih luas.⁸⁷

Konsep keluarga masalah tidak hanya dimaknai sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan internal dalam rumah tangga, tetapi juga mencakup partisipasi aktif keluarga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Keluarga masalah tidak semata-mata berorientasi pada kebahagiaan pribadi, melainkan juga mampu memberikan kontribusi sosial, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan keagamaan.⁸⁸

2. Prinsip-Prinsip Keluarga Masalah

Setiap keluarga pada dasarnya mengharapkan terwujudnya keluarga *masalah* yang dipenuhi dengan ketenangan (*sakinah*), cinta kasih (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Ada beberapa prinsip yang harus dicapai untuk menggapai sebuah keluarga masalah, antara lain sebagai berikut.⁸⁹

a. Selalu Menimba Ilmu

Kesadaran suami dan istri untuk terus menimba ilmu merupakan salah satu prinsip penting dalam membangun keluarga *masalah*. Ilmu menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Proses

⁸⁷ Mujibburrahman Salim, Konsep Keluarga Masalah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU), *Al-Mazahib*, Vol. 5, No. 1 (2017), 85.

⁸⁸ Mujibburrahman Salim, Konsep Keluarga Masalah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU), *Jurnal Al-Mazahib*, Vol. 5, No. 1, (2017), 91.

⁸⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Keluarga Masalah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2024), 80.

menimba ilmu tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat dilakukan melalui pengajian, majelis taklim, maupun berbagai forum organisasi.

Seluruh anggota keluarga *masalahah* diharapkan memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga rumah tangga menjadi lingkungan yang penuh dengan pengetahuan, kedamaian, keteduhan, dan kebahagiaan lahir maupun batin. Di era modern, akses terhadap ilmu pengetahuan semakin mudah diperoleh melalui media daring maupun luring, sehingga kemampuan mengatur waktu menjadi hal yang penting agar proses belajar dapat berjalan secara optimal.

b. Saling Menyadari tentang Kekurangan dan Kelemahan

Kesadaran terhadap kekurangan dan kelemahan diri sendiri merupakan prinsip yang perlu ditanamkan dalam kehidupan keluarga. Tidak ada manusia yang sempurna, sehingga kebahagiaan dalam rumah tangga dapat tercapai ketika pasangan mampu menerima dan memahami kekurangan satu sama lain. Kesadaran tersebut akan melahirkan sikap toleransi, kelapangan hati, dan kemampuan berkompromi terhadap kelemahan pasangan. Kehidupan pernikahan menuntut setiap individu untuk menyadari bahwa pasangan bukanlah sosok yang sempurna tanpa kekurangan, sehingga pasangan tidak mudah menyalahkan maupun menuntut secara berlebihan.⁹⁰

⁹⁰ Jamal Ma'ruf Asmani, *Keluarga Masalahah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2024), 81.

c. Mencari Titik Temu

Prinsip lain dalam mewujudkan keluarga *maslahah* adalah selalu berupaya mencari titik temu dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Perbedaan merupakan bagian alami dalam kehidupan manusia dan justru menjadi sarana untuk saling melengkapi serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Setiap individu memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda sehingga dapat saling bersinergi dalam kehidupan keluarga. Titik temu dalam keluarga diarahkan pada terciptanya kedamaian, kerukunan, keharmonisan, kebahagiaan, serta upaya menghindari perceraian. Setiap masalah yang muncul dapat diselesaikan dengan mencari titik temu secara bersama. Seluruh anggota keluarga menjadikan tujuan bersama tersebut sebagai dasar dalam menentukan langkah dan tindakan sehingga hubungan keluarga tetap terjaga dengan baik.

d. Musyawarah

Musyawarah merupakan sarana penting dalam pengambilan keputusan keluarga. Keputusan dalam keluarga sebaiknya tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui proses komunikasi dan pertimbangan bersama antara suami dan istri. Kehidupan rumah tangga menempatkan suami dan istri sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan membutuhkan satu sama lain. Musyawarah menjadi media komunikasi yang efektif untuk berbagi pengalaman, ide, gagasan, mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta menentukan langkah

penyelesaiannya. Selain itu, musyawarah juga mencerminkan sikap saling menghargai pendapat pasangan dan menjadi cara yang sehat dalam membangun komunikasi keluarga demi mencapai keputusan terbaik bagi seluruh anggota keluarga.⁹¹

Sebagaimana disebutkan dalam potongan QS. Ali 'Imran 159:

...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ... ﴿١٥٩﴾

Artinya: "...dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu..." (QS Ali Imran: 159).⁹²

Juga dalam QS. Asy-Syura 38:

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لَيْلَةَ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾

Artinya: "...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka..." (QS Asy Syura: 38).⁹³

e. *Mu'asyarah bil ma'ruf*

Menjadikan *ma'ruf* sebagai landasan dalam bermusyawarah dan berinteraksi merupakan prinsip penting dalam kehidupan keluarga. Hal ini ditegaskan Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 19:

...وَوَعَايِرُوهُمْ بِأَمْعُرُوفٍ قَدْ كَرِهَتْهُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَرَبُّكُمْ

اللَّهُ فِيهِ خَيْرٌ كَثِيرًا ﴿١٩﴾

⁹¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Keluarga Masalahah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2024), 85.

⁹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Juz 1-10, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 95.

⁹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Juz 21-30, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 708.

Artinya: “Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. An-Nisa’: 19).⁹⁴

Ayat tersebut menegaskan bahwa hubungan suami istri harus dibangun atas dasar *ma’ruf*, yaitu perlakuan yang baik, patut, dan penuh penghormatan. Suami dan istri hendaknya saling menyayangi, membahagiakan, serta menjaga keharmonisan rumah tangga dengan mengesampingkan perbedaan maupun kesalahan-kesalahan kecil yang dapat memicu konflik.

Suami tidak dibenarkan melakukan kekerasan dalam rumah tangga sebagai pelampiasan emosi atau kemarahan. Tindakan kekerasan akan memberikan dampak negatif, baik terhadap istri, anak, maupun lingkungan sosial. Istri akan merasa tidak dihargai, anak dapat kehilangan rasa hormat karena melihat ibunya diperlakukan tidak baik, sementara masyarakat akan memandang kekerasan sebagai tindakan yang tidak manusiawi dan mencemarkan nama baik keluarga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep *al-ma’ruf* menjadi sangat penting dalam melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran karena tujuan yang baik tidak akan tercapai secara efektif apabila dilakukan dengan cara yang buruk dan justru dapat menimbulkan akibat yang bertentangan dengan tujuan yang diharapkan.⁹⁵

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Juz 1-10, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 109.

⁹⁵ Jamal Ma’ruf Asmani, *Keluarga Masalah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2024), 89.

f. *Taradin* (Saling Meridai)

Prinsip *taradin* mendorong suami dan istri untuk saling membahagiakan dengan memahami hal-hal yang disukai pasangan serta berusaha menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan ketidaksenangan. Prinsip ini mengajarkan pentingnya sikap saling belajar, saling memahami, dan saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga. Hubungan keluarga tidak seharusnya salah satu pihak merasa paling benar dan memaksakan kehendaknya kepada pasangan. Prinsip *taradin* menuntut adanya usaha bersama dari suami dan istri untuk memperoleh keridaan pasangan melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang membawa kebahagiaan serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan kebencian maupun kemarahan. Nilai *taradin* bersifat etis dan psikologis, bahkan melampaui sekadar aturan formal dalam hubungan keluarga. Kebahagiaan pasangan menjadi nilai utama (*core value*) yang mendorong setiap individu untuk melaksanakan kewajiban sekaligus memberikan perlakuan terbaik kepada pasangannya.⁹⁶

g. 'Afwu (Saling Memaaffkan)

Penerapan prinsip *al-'afwu* atau saling memaafkan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Setiap anggota keluarga perlu menyadari bahwa kesalahan dan kekurangan merupakan hal yang wajar dalam hubungan rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan sikap lapang dada, toleransi, dan kesediaan untuk saling memaafkan serta

⁹⁶ Jamal Ma'ruf Asmani, *Keluarga Masalahah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2024), 91.

menutupi kekurangan masing-masing pasangan. Pentingnya nilai memaafkan ini juga ditegaskan dalam QS. Ali ‘Imran 133-134:

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَوَجْهًا يُرَوِّجُهَا الْعِزَّةُ الْأَرْضَ الَّتِي كُنْتُمْ تُرِيدُونَ﴾

﴿الْمُتَّقِينَ﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ الْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ الْعِزَّةَ الْأَرْضَ الَّتِي كُنْتُمْ تُرِيدُونَ

النَّاسِ اللَّهُ يَحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : “Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali Imran: 133-134).⁹⁷

3. Indikator Keluarga Masalah

Indikator keluarga masalah dapat dilihat melalui dua dimensi utama, yaitu internal dan eksternal. Dimensi internal ditandai oleh terciptanya harmoni dalam hubungan antaranggota keluarga serta kuatnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Harmoni tercermin dari adanya komunikasi yang baik, saling pengertian, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana tanpa menimbulkan disintegrasi dalam keluarga. Sementara itu, nilai-nilai agama menjadi landasan moral dan spiritual yang membimbing perilaku anggota keluarga, seperti dalam sikap saling menghormati, tanggung jawab, kesabaran, dan komitmen dalam

⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Juz 1-10, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 89.

menjalankan peran masing-masing. Dimensi internal menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya stabil secara emosional, tetapi juga memiliki orientasi nilai yang jelas dan terarah.

Adapun pada dimensi eksternal, indikator keluarga masalah terlihat dari sejauh mana keluarga mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial. Keluarga yang masalah tidak bersifat eksklusif atau tertutup, melainkan aktif berinteraksi dengan masyarakat dan berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Kontribusi sosial ini dapat berupa partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Selain itu, keluarga juga mampu menjadi contoh yang baik dalam penerapan nilai-nilai moral dan sosial di tengah masyarakat.⁹⁸ Dengan demikian, indikator eksternal ini menegaskan bahwa kemaslahatan keluarga tidak hanya dirasakan oleh anggota keluarga itu sendiri, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

F. Kerangka Analisis Ketahanan Sosial Keluarga Berbasis Teori Resiliensi dan Masalah

Kerangka analisis ketahanan sosial keluarga dibangun melalui integrasi antara teori resiliensi keluarga dan konsep masalah dalam Islam. Integrasi ini menggabungkan dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu pendekatan empiris dan normatif. Teori resiliensi keluarga yang dikembangkan oleh Froma

⁹⁸ Mujibburrahman Salim, Konsep Keluarga Masalah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU), *Jurnal Al-Mazahib*, Vol. 5, No. 1, (2017), 91.

Walsh digunakan untuk membaca realitas sosial yang dialami keluarga secara faktual, khususnya dalam melihat bagaimana keluarga bertahan, beradaptasi, dan merespons tekanan sosial. Sementara itu, konsep masalah yang berakar pada *maqashid syariah* digunakan sebagai kerangka normatif untuk menilai apakah kondisi dan praktik dalam keluarga tersebut telah mencerminkan nilai-nilai kemaslahatan menurut perspektif Islam.

Analisis dalam kerangka ini dilakukan melalui tiga tahapan utama. *Pertama*, identifikasi ketahanan sosial keluarga dengan menggunakan teori Walsh, yang berfokus pada aspek-aspek seperti pola komunikasi, sistem keyakinan, serta pola organisasi keluarga dalam menghadapi tekanan sosial. Tahap ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi empiris keluarga, termasuk bagaimana mereka mengelola stigma, menjaga relasi sosial, dan menunjukkan kemampuan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, evaluasi kemaslahatan berdasarkan *maq id syariah*, dengan menilai sejauh mana keluarga mampu menjaga dan mewujudkan tujuan-tujuan dasar syariat, seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Tahap ini memberikan penilaian normatif terhadap kualitas kehidupan keluarga, apakah telah mencerminkan prinsip-prinsip kemaslahatan atau belum.

Ketiga, berdasarkan hasil identifikasi dan evaluasi tersebut, dilakukan penentuan tingkat keluarga masalah, yaitu klasifikasi keluarga berdasarkan tingkat keberhasilan mereka dalam mengintegrasikan ketahanan sosial dengan nilai-nilai kemaslahatan. Melalui kerangka ini, analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga evaluatif dan normatif, sehingga

menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ketahanan sosial keluarga.



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kecamatan Wonopringgo

Kecamatan Wonopringgo merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Pekalongan yang terbagi atas 0 kelurahan dan 14 desa. Luas Wilayah Kecamatan Wonopringgo adalah 18,79 km². Wilayah ini sudah terkenal sejak zaman penjajahan. Wonopringgo pernah menjadi salah satu pusat penting produksi gula pada masa Hindia Belanda melalui keberadaan Pabrik Karang Anjer. Pabrik tersebut telah beroperasi setidaknya sejak tahun 1830-an, ketika pertama kali dikelola oleh masyarakat Tionghoa.

a. Letak Geografis

Secara geografis, kecamatan ini memiliki batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kedungwuni, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Doro, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bojong, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Karanganyar. Kecamatan Wonopringgo terletak pada koordinat antara 109°36'15" hingga 109°78' Bujur Timur dan antara 6°57'40" hingga 7°23' Lintang Selatan. Kecamatan ini berada pada ketinggian rata-rata sekitar 31 meter di atas permukaan laut, sehingga termasuk wilayah dataran rendah.⁹⁹

⁹⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, *Kecamatan Wonopringgo Dalam Angka 2025 (Wonopringgo Distrik In Figures)*, (Pekalongan: BPS Kabupaten Pekalongan, 2025), 5.

Secara administratif, wilayah Kecamatan Wonopringgo terbagi menjadi 14 desa yang terdiri dari 43 RW dan 137 RT. Desa tersebut yaitu Desa Jetakkidul, Sastrodirjan, Legokgunung, Galangpengampon, Kwagean, Getas, Rowokembu, Wonopringgo, Sampih, Gondang, Wonorejo, Jetaklengkong, Pegadentengah, dan Surobayan. Luas wilayah masing-masing desa secara berturut-turut adalah 2,62 km², 1,46 km², 2,42 km², 1,96 km², 0,85 km², 0,86 km², 1,27 km², 1,50 km², 1,33 km², 0,31 km², 2,20 km², 0,45 km², 0,82 km², dan 0,74 km².

b. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Wonopringgo pada tahun 2025 tercatat sebanyak 51.044 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 25.780 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 25.264 jiwa. Pada tahun 2024 rata-rata kepadatan penduduk di Kecamatan Wonopringgo sebanyak 2.717 jiwa per km². Wilayah terpadat penduduknya adalah Desa Gondang dengan 7.238 jiwa per km². Sedangkan wilayah dengan kepadatan terendah adalah Desa Sampih.¹⁰⁰

Tabel 3.1
Data Penduduk Kecamatan Wonopringgo Tahun 2025

No	Keterangan	Jumlah (Jiwa)
1	Penduduk Laki-laki	25.780
2	Penduduk Perempuan	25.264
Total Penduduk		51.044

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan

¹⁰⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, *Kecamatan Wonopringgo Dalam Angka 2025 (Wonopringgo Distrik In Figures)*, (Pekalongan: BPS Kabupaten Pekalongan, 2025), 31.

Table 3.2
Data Penduduk Kecamatan Wonopringgo
Menurut Usia Produktif Tahun 2025

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
0-19	8.476	8.217	16.693
20-39	8.388	7.822	16.210
40-59	6.521	6.332	12.858
60-74	1997	2.368	4.365
>75	298	525	823
Kecamatan Wonopringgo	25.680	25.264	50.944

Sumber: Data Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan

Table 3.3
Data Kepadatan Penduduk Kecamatan Wonopringgo Tahun 2025

No	Desa	Kepadatan Penduduk (Per Km ²)
1.	Jetak Kidul	1.666
2.	Sastrodirjan	2.947
3.	Legokgunung	1.521
4.	Galangpengampon Gede	2.592
5.	Kwagean	4.912
6.	Getas	3.514
7.	Rowokembu	4.217
8.	Wonopringgo	1.992
9.	Sampih	1.305
10.	Gondang	7.238
11.	Wonorejo	2.289
12.	Jetaklengkong	4.682
13.	Pegaden Tengah	4.937
14.	Surobayan	3.732
	Rata-rata	3.396

Sumber: Data Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan

2. Kondisi Sosial Masyarakat

a. Pendidikan

Berikut ini data fasilitas pendidikan di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan.

Table 3.4
Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Wonopringgo

No.	Data	Jumlah/satuan
1.	TK/RA	28
2.	SD/MI	34
3.	SMP/MTs	10
4.	SMA/SMK/MA	4
5.	Perguruan Tinggi	1

Sumber: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, “Data Satuan Pendidikan Sekolah Per Kec. Wonopringgo.”

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Wonopringgo tergolong cukup lengkap, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Fasilitas tersebut tersebar di seluruh desa di wilayah Kecamatan Wonopringgo. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 77 fasilitas pendidikan negeri maupun swasta tersedia di kecamatan tersebut.¹⁰¹

b. Ekonomi

Berikut ini data mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan.

Table 3.5
Mata Pencaharian di Kecamatan Wonopringgo

No.	Data	Jumlah/satuan
1.	Pelajar/Mahasiswa	5.798
2.	Wiraswasta	2.820
3.	Nelayan	7
4.	Karyawan Swasta	2.709
5.	Pensiunan	42
6.	Perdagangan	165
7.	Industri	19
8.	Karyawan BUMN	29
9.	PNS	306
10.	Guru	521

¹⁰¹ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, “Data Satuan Pendidikan Sekolah Per Kec. Wonopringgo”, <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/dikdas/032612/3> (Diakses tanggal 2 Maret 2025).

11.	Karyawan Honorer	60
12.	Petani/Pekebun	132
13.	TNI/Polri	73
14.	Peternak	3
15.	Pedagang	1.325
16.	Buruh Harian	8.951

Sumber: Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Pekalongan Tahun 2025

Berdasarkan data tabel di atas bahwa jenis mata pencaharian penduduk Kecamatan Wonopringgo masih didominasi oleh buruh harian, wiraswasta, karyawan swasta, dan pedagang. Sedangkan sebagian penduduk Kecamatan Wonopringgo berprofesi sebagai guru, PNS, Petani/Pekebun, dan TNI/Polri.¹⁰²

c. Agama

Berikut ini data penduduk menurut agama di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan.

Table 3.6
Data Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Wonopringgo

No.	Data	Jumlah/satuan
1.	Islam	50.926
2.	Kristen	8
3.	Katholik	9
4.	Hindu	0
5.	Budha	0
6.	Konghucu	0

Sumber: Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Pekalongan Tahun 2025

Berdasarkan tabel tersebut di atas diketahui mayoritas penduduk Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan memeluk agama Islam.

¹⁰² Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pekalongan, *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Pekalongan Tahun 2025*, (Pekalongan: Disdukcapil Kabupaten Pekalongan), 75.

B. Karakteristik Informan Penelitian

1. Kriteria Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* (sengaja) berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu ketahanan sosial keluarga pada pasangan yang belum dikaruniai anak dalam perspektif keluarga masalah. Adapun kriteria informan meliputi:

Pertama, pasangan suami istri yang sah secara hukum dan agama serta masih dalam ikatan pernikahan. *Kedua*, pasangan yang belum dikaruniai anak sekurang-kurangnya selama lima tahun pernikahan, sehingga telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi dinamika rumah tangga tanpa kehadiran anak. *Ketiga*, salah satu atau kedua pasangan berprofesi sebagai guru, sesuai dengan fokus penelitian yang menyoroti kelompok tenaga pendidik. *Keempat*, salah satu pasangan berdomisili atau berprofesi di wilayah Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan atau sekitarnya. *Kelima*, bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka terkait kehidupan rumah tangga yang dijalani. Dengan kriteria tersebut, diperoleh lima pasangan sebagai informan yang dinilai representatif dalam menggambarkan kondisi ketahanan sosial keluarga tanpa anak.

2. Profil Informan

Berdasarkan hasil wawancara, berikut gambaran singkat masing-masing keluarga informan:

a. Pasangan AS dan IS

AS dan IS merupakan pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan selama kurang lebih 21 tahun sejak tahun 1994. AS sebagai suami, dan IS sebagai istri berdomisili di Desa Rowokembu, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. AS berusia 55 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan IS berusia 50 tahun dan berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar di desa yang sama, dengan pengalaman mengajar sekitar 10 tahun. Dari segi pendidikan, IS merupakan lulusan sarjana, sedangkan AS merupakan lulusan SMA.¹⁰³

b. Pasangan CS dan NK

CS dan NK merupakan pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan selama kurang lebih 9 tahun sejak tahun 2017. CS sebagai suami dan NK sebagai istri berdomisili di Desa Jetak Kidul, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. CS berusia 43 tahun dan berprofesi sebagai wiraswasta yang mengelola usaha bengkel, sedangkan NK berusia 41 tahun dan bekerja sebagai guru Sekolah Dasar di Desa Pegaden Tengah, dengan pengalaman mengajar sekitar 10 tahun. Selain itu, NK juga aktif mengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di desanya. Dari segi pendidikan, keduanya merupakan lulusan sarjana.¹⁰⁴

¹⁰³ Informan Pasangan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁰⁴ Informan Pasangan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

c. Pasangan AR dan RK

AR dan RK merupakan pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan selama kurang lebih 12 tahun sejak tahun 2013. Mereka berdomisili di Desa Rowokembu, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. AR berusia 39 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta yang mengelola usaha penjualan gas tabung, sedangkan RK berusia 35 tahun dan berprofesi sebagai guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Pegaden Tengah, dengan pengalaman mengajar sekitar 10 tahun. Selain itu, RK juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai perias. Dari segi pendidikan, keduanya merupakan lulusan sarjana. Dalam kehidupan sehari-hari, AR sebagai suami menjalankan usaha gas tabung miliknya, sementara RK sebagai istri selain mengajar juga menjalankan aktivitas sebagai perias.¹⁰⁵

d. Pasangan AY dan MK

AY dan MK merupakan pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan selama kurang lebih 10 tahun sejak tahun 2016. Mereka berdomisili di Desa Pegaden Tengah, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. AY berusia 37 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta di luar kota, sedangkan MK berusia 35 tahun dan berprofesi sebagai guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) di desa yang sama, dengan pengalaman mengajar sekitar 10 tahun. Selain itu, MK juga memiliki peran sebagai guru Bimbingan dan Konseling (BK). Dari segi

¹⁰⁵ Informan Pasangan AR dan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

pendidikan, keduanya merupakan lulusan sarjana. Pasangan AY dan MK memiliki karakteristik khusus berupa hubungan jarak jauh (*long-distance marriage*) karena pekerjaan AY di luar kota.¹⁰⁶

e. Pasangan DF dan PN

DF dan PN merupakan pasangan suami istri yang telah membina rumah tangga selama kurang lebih 5 tahun sejak tahun 2021. Mereka berdomisili di Desa Kwagean, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. DF berusia 35 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan PN berusia 46 tahun dan berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar di Desa Pegaden Tengah, dengan pengalaman mengajar sekitar 10 tahun. Dari segi pendidikan, DF merupakan lulusan Diploma, sementara PN merupakan lulusan sarjana.

Table 3.7
Profil Informan Pasangan Yang Belum Dikaruniai Anak

No.	Nama Pasangan	Usia	Agama	Usia Pernikahan
1.	AS IS	55 Tahun 50 Tahun	Islam Islam	21 Tahun
2.	CS NK	43 Tahun 41 Tahun	Islam Islam	9 Tahun
3.	AR RK	39 Tahun 35 Tahun	Islam Islam	12 Tahun
4.	AY MK	37 Tahun 35 Tahun	Islam Islam	10 Tahun
5.	DF PN	35 Tahun 46 Tahun	Islam Islam	5 Tahun

¹⁰⁶ Informan Pasangan AY dan MK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

C. Konstruksi Ketahanan Sosial Keluarga pada Pasangan Yang Belum Dikaruniai Anak

Konstruksi ketahanan sosial keluarga pada pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak dalam penelitian ini dibentuk melalui beberapa pola yang muncul secara konsisten pada seluruh informan. Pola-pola tersebut menunjukkan bagaimana keluarga mempertahankan keharmonisan rumah tangga, menghadapi tekanan sosial, serta menjalankan fungsi keluarga meskipun belum memiliki anak.

Berdasarkan temuan lapangan, konstruksi ketahanan sosial keluarga terbentuk melalui pola komunikasi keluarga, pola penerimaan terhadap ketiadaan anak, pola pengelolaan tekanan sosial, pola dukungan sosial, dan pola religiusitas.

1. Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi menjadi aspek yang paling sering disebut oleh informan dalam wawancara. Kelima keluarga informan menyebut komunikasi sebagai faktor utama yang menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun belum memiliki anak.

Komunikasi pada pasangan AS-IS diwujudkan melalui kebiasaan berdiskusi secara terbuka ketika menghadapi persoalan rumah tangga. Pasangan ini berusaha mengedepankan logika dan menghindari penyelesaian masalah yang didominasi emosi. Pasangan AS-IS menganggap bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam keharmonisan keluarga. Sebagaimana yang disampaikan oleh IS:

“Komunikasi sama saling peduli satu sama lain.” Kemudian dalam mengatasi konflik IS juga menyampaikan, “Kita bahas secara terbuka, dipikir secara logika, jangan menggunakan emosi, saya nyuruh untuk sabar.”¹⁰⁷

Sedangkan AS mengatakan:

“Komunikasi dan saling percaya satu sama lain.” Jika ada konflik, AS menuturkan, “Sabar jangan pake emosi, dibicarakan dulu.”¹⁰⁸

Pasangan CS–NK juga menekankan pentingnya intensitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menganggap bahwa komunikasi harus dilakukan secara rutin agar hubungan tetap terjaga.

Ibu NK menyatakan: “Kuncinya komunikasi, pokoknya komunikasi harus tiap hari, tiap jam kalo bisa. Misal tanya sudah beli lauk belum.” Terkait menghadapi konflik, NK juga menyatakan, “Ngobrol harus dengan kepala dingin, kalo bisa keluarga jangan sampe diikutin. Sebisa mungkin mertua jangan sampe tahu.”¹⁰⁹

Sementara Bapak CS menyebutkan: “Banyak bercanda, komunikasi, dan saling menerima. Kalo ada masalah, ya saya diam saja tapi nanti dibicarakan.”¹¹⁰

Sementara itu, pasangan AR–RK, komunikasi digunakan sebagai sarana penyelesaian masalah dan keterbukaan dalam hubungan suami istri. Ibu RK menjelaskan bahwa setiap masalah dibicarakan dengan baik dan tidak ada yang disembunyikan, bahkan untuk persoalan kecil sekalipun. Ibu RK mengatakan:

“Komunikasi yang pertama, sama ekonomi juga. Terus saling terbuka, jangan ada yang ditutupi baik sekecil apapun masalahnya.”¹¹¹

¹⁰⁷ Informan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁰⁸ Informan AS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁰⁹ Informan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹¹⁰ Informan CS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹¹¹ Informan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

AR menyampaikan bahwa ekonomi dan sosial menjadi faktor yang penting sebagai keharmonisan keluarga. Konflik juga diselesaikan melalui pembicaraan yang baik.¹¹²

Selanjutnya, pasangan AY–MC yang menjalani hubungan jarak jauh menjadikan komunikasi sebagai media utama untuk mempertahankan kedekatan meskipun tidak sering bertemu secara langsung.

MC menyampaikan: “Komunikasi yang terpenting. Suami saya kan di luar kota ya mbak, jadi ya jarang ketemu. Walaupun jauh tetap ada waktu untuk bertemu. Kadang disempatkan untuk refreshing berdua. Kadang kalo libur suami yang pulang atau saya yang ke sana.”¹¹³

Informan terakhir, yaitu pasangan DF-PN. Komunikasi dikaitkan dengan kepercayaan, dukungan, dan penerimaan terhadap kekurangan pasangan. Ketika menghadapi konflik, pasangan ini memilih berdiskusi bersama hingga menemukan solusi.

PN menyatakan, “Pertama komunikasi, saling percaya dan mendukung, menerima kekurangan masing-masing. Saling kerja sama juga. Dia kan wiraswasta ya, jadinya kan kalo saya berangkat ngajar ya dia kadang di rumah.”¹¹⁴

Adapun DF ketika menghadapi konflik rumah tangga, ia menyatakan:

“Saya diam, terus saya pergi buat redakan emosi. Kalo kepala udah tenang baru saya pulang, ngomong sama istri. Baikan. Udah gitu.”¹¹⁵

2. Pola Penerimaan terhadap Ketiadaan Anak

Perjalanan menerima kondisi belum dikaruniai anak menunjukkan pengalaman yang beragam pada setiap keluarga. Sebagian pasangan mengaku

¹¹² Informan AR, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹¹³ Informan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹¹⁴ Informan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

¹¹⁵ Informan DF, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

telah menerima keadaan tersebut sejak awal pernikahan, sementara sebagian lainnya memerlukan waktu untuk beradaptasi sebelum akhirnya dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan lebih tenang. Keinginan untuk memiliki anak tetap ditemukan pada sebagian besar informan, namun keinginan tersebut tidak menyebabkan konflik maupun saling menyalahkan antara pasangan.

AS dan IS merupakan pasangan yang menunjukkan tingkat penerimaan yang relatif kuat. IS menyatakan bahwa dirinya dan suami tidak pernah menjadikan anak sebagai persoalan utama dalam rumah tangga. Bahkan ketika menerima pertanyaan atau komentar dari masyarakat, ia mengaku tidak merasa terganggu karena telah ikhlas menerima kondisi tersebut.

“Dari awal saya dan suami tidak mempermasalahkan soal anak, jadi kalo ada omongan dari luar yang menyinggung soal anak, saya biasa saja udah ikhlas. Saya cukup bilang aja, itu semua sudah diatur oleh Allah, kita hanya menjalani, dikasih alhamdulillah, belum dikasih kalo bisa kita meminta.”¹¹⁶

AS juga mengungkapkan, “Saya menghadapi secara bijaksana, mungkin belum dipercaya sama Allah untuk mendapatkan momongan.”¹¹⁷

Pasangan CS–NK menunjukkan bahwa penerimaan muncul setelah melalui proses emosional. NK mengaku bahwa secara manusiawi ia merasa sedih, namun berusaha menerima keadaan dengan ikhlas dan meyakini adanya hikmah di balik kondisi tersebut.

“Ya manusiawi sedih tapi harus pasrah dan ikhlas. Allah memberi takdir belum dikasih keturunan pasti ada hikmahnya. Mungkin saya disuruh untuk mengurus sekolah dulu karena belum bisa bagi

¹¹⁶ Informan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹¹⁷ Informan AS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

waktunya. Tadi pulang ngajar aja hampir sore, makanya Allah belum berkehendak.”¹¹⁸

Bapak CS juga mengakui adanya keinginan untuk memiliki anak, tetapi memilih menjalani kehidupan apa adanya.

“Kalau pengen sih pengen ya, mbak. Tapi dijalani saja.”¹¹⁹

Berbeda dengan pasangan AR–RK yang mengaku pernah mengalami fase emosional pada tahun-tahun awal pernikahan. RK menjelaskan bahwa pada awal pernikahan ia sempat merasa marah dan tertekan ketika mendapatkan komentar terkait anak. Namun setelah bertahun-tahun menjalani kehidupan rumah tangga, kondisi tersebut tidak lagi terlalu dipikirkan dan dianggap sebagai bagian dari rezeki yang telah diatur Tuhan.

“Awal pernikahan 1–3 tahun marah dikatain, sekarang sudah tidak terlalu dipikirkan lagi karena itu rejeki. Yang penting kita berusaha.”¹²⁰

AR juga menyampaikan, “Anak adalah rezeki, semua udah ada yang mengatur tinggal kita menjalani dengan sabar dan ikhlas.”¹²¹

Penerimaan terhadap kondisi belum dikaruniai anak pada pasangan AY–MC dipengaruhi oleh adanya sikap suami yang tidak memberikan tuntutan maupun tekanan kepada istri. Karena tidak terdapat sikap saling menyalahkan, pasangan ini menjalani kehidupan rumah tangga secara apa adanya.

MC mengungkapkan :

¹¹⁸ Informan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹¹⁹ Informan CS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹²⁰ Informan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹²¹ Informan AR, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

“Suami kan tidak menuntut ya, jadi perasaan saya sama suami ya biasa aja. Tidak ada perasaan saling menyalahkan dan kecewa juga. Soalnya memang kita tidak saling menuntut, jadi dijalani apa adanya.”¹²²

Keluarga DF–PN masih memiliki keinginan yang cukup kuat untuk memiliki anak, terutama mengingat faktor usia. Meskipun demikian, pasangan ini tetap berusaha menerima kondisi yang ada dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan optimis.

“Sebenarnya sih pengen ya, bojoku juga pengen, tapi saya sedikasihnya aja sih mbak. Kalo dikasih ya alhamdulillah.”¹²³

DF juga menyatakan : “Saya ya biasa aja. Namanya orang kalo udah menikah pasti maunya cepet dikasih anak. Saya juga sambil ikhtiar.”¹²⁴

Temuan lain menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai adopsi anak. AS mengungkapkan :

“Sempat iya, tapi setelah saya pikir-pikir lagi dan kata keluarga udah ngga usah, saudaranya udah banyak, ponakannya banyak, moso rak do ngertio. Soalnya mengadopsi juga butuh tanggung jawab dan butuh pertimbangan. Insya allah udah memang takdirnya saya dikasih amanah untuk bantu ngurusi anak yatim,”

Begitu juga dengan CS dan NK yang memiliki keinginan untuk mengadopsi anak namun sampai sekarang belum terlaksana karena menunggu waktu yang tepat.

Sementara itu, RK menuturkan, “Kalo adopsi dari saya aslinya pengen, cuman dari suami ga boleh. Yaudah usaha dari mulai periksa, terus tanya-tanya ke pak kiai, sama hb. Ya disuruh sabar aja.”

DF dan PN pernah mempertimbangkan kemungkinan adopsi sebagai alternatif, meskipun tidak seluruhnya mencapai kesepakatan untuk

¹²² Informan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹²³ Informan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

¹²⁴ Informan DF, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

merealisasikannya. AY dan MC belum menunjukkan keinginan untuk mengadopsi anak dan memilih menjalani kehidupan sesuai kondisi yang ada.

“Belum pernah. Kalau pun mau adopsi pasti banyak pertimbangan, apalagi dari keluarga. Kita masih jalani apa adanya dulu.” Ucap MC.

3. Pola Respon terhadap Tekanan Sosial

Pertanyaan maupun komentar mengenai keturunan menjadi pengalaman yang hampir dialami seluruh keluarga informan. Tekanan sosial tersebut berasal dari tetangga, kerabat, maupun masyarakat yang mempertanyakan alasan pasangan belum memiliki anak.

Sikap mengabaikan, tidak terlalu memikirkan, dan memilih diam menjadi bentuk respons yang paling banyak ditemukan. AS-IS mengaku jarang mendapatkan tekanan yang bersifat negatif. Jika muncul pertanyaan mengenai anak, pasangan ini memilih menjawab secara sederhana dan menghubungkannya dengan kehendak Tuhan sehingga tidak memunculkan tekanan psikologis yang berlebihan.

“Saya cukup bilang aja itu semua sudah diatur oleh Allah. Kita hanya menjalani, dikasih alhamdulillah, belum dikasih kalo bisa kita meminta.”¹²⁵

Begitu juga dengan AS yang mengungkapkan: “Dibiarin saja karena itu Allah yang ngasih.”¹²⁶

Pasangan CS-NK menganggap pertanyaan mengenai anak sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial. CS menyebut bahwa pertanyaan mengenai jumlah anak sering muncul ketika bertemu dengan orang lain.

¹²⁵ Informan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹²⁶ Informan AS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

“Tetep mesti ada, mesti ditanyain, lha kok durung ono? Karena mesti kalo ketemu temen bukan harta yang ditanya, tapi ditanya due anak piro. Karena saya orangnya suka guyon, saya nganggepnya itu ngga serius.”¹²⁷

Sedangkan NK menyebut tidak ada tekanan dari keluarga besar, namun dari masyarakat terkadang ada. NK cenderung mengabaikan semua komentar atau pertanyaan dari masyarakat terkait anak.

Pasangan AR–RK merupakan pasangan yang paling merasakan dampak emosional dari komentar masyarakat, terutama pada masa awal pernikahan. Namun, kondisi tersebut berangsur berkurang seiring bertambahnya usia pernikahan. RK mengaku pernah merasa sakit hati dan marah pada masa awal pernikahan akibat komentar masyarakat. AR juga mengaku sering mendapat komentar dari masyarakat, namun AR menyikapinya dengan sabar dan ikhlas.

“Awal pernikahan 1-3 tahun, marah dikatain. Sekarang sudak tidak terlalu dipikirkan lagi karena itu rejeki. Yang penting dari kitanya aja sambil berusaha.” Ketika menghadapi komentar dari masyarakat, RK mengungkapkan, “Diam tapi batin. Sudah tidak terlalu dipikirkan omongan orang.”¹²⁸

Pasangan AY–MC memilih untuk tidak terlalu memikirkan komentar yang disampaikan orang lain. Tekanan sosial dianggap sebagai sesuatu yang wajar dialami pasangan yang telah menikah. Akan tetapi, dukungan dari pasangan membuat tekanan tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kondisi psikologis keluarga.

¹²⁷ Informan CS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹²⁸ Informan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

MC menyampaikan, “Kalo tekanan pasti ada. Namanya orang menikah pasti ditanyain punya anak apa engga. Untuk tekanan tergantung dukungan dari suami juga ya. Suami biasa aja ya kita juga ngga usah terlalu dipikirin. Jadi dukungan dari suami sangat berpengaruh.”¹²⁹

Sementara itu, pasangan DF–PN mengaku terkadang masih menerima pertanyaan terkait anak, namun memilih untuk tidak terlalu memedulikannya.

“Kadang ditanya-tanya soal anak. Tapi saya cuek aja.” Ucap PN. DF juga menyampaikan, “Biarin aja karena memang belum dikasih.”¹³⁰

4. Pola Dukungan Sosial

Dukungan sosial menjadi salah satu pengalaman yang ditemukan pada seluruh keluarga informan. Dukungan sosial hadir melalui keluarga besar, teman, rekan kerja, maupun lingkungan masyarakat. Bentuk dukungan yang diberikan berupa doa, motivasi, semangat, nasihat, dan berbagai saran terkait upaya memperoleh keturunan.

Pasangan AS–IS memperoleh dukungan berupa penerimaan dari keluarga besar yang tidak menjadikan ketiadaan anak sebagai masalah. Kehadiran keponakan juga memberikan pengalaman emosional yang mendekati peran pengasuhan.

“Kalo dari keluarga, keluarga saya kan banyak. Mereka bilang wes rapopo, ngga punya anak gapapa, saudaranya banyak. Kalo dari teman banyak yang bilang gapapa mbak, wes ora usah dipikir, yang penting kita berbuat baik sama semua orang. Kan mesti ada yang mau nolong kalo ada apa-apa walaupun hal kecil. Kita sebagai guru dituntut untuk berpikiran positif, tidak boleh menjudge salah satu. Kayak gapunya anak begini begini, atau ada yang punya tapi anaknya bandel terus ngapain punya anak lebih baik gapunya anak. Kita gaboleh kayak gitu.”¹³¹

¹²⁹ Informan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹³⁰ Informan Pasangan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

¹³¹ Informan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

Pasangan CS–NK juga memperoleh dukungan berupa doa, semangat, dan berbagai saran seperti pengobatan alternatif, terapi pijat, maupun konsumsi jamu.

“Teman memberikan semangat, doa, dan solusi seperti menyarankan pijat, dan minum jamu. Keluarga memberikan doa, dan support.” Ucap NK. Sedangkan CS mengatakan, “Kemarin teman ngasih saran untuk pake jamu tapi belum tak laksanakan.”¹³²

Pasangan AR–RK juga mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman yang mendorong mereka untuk tetap bersabar dan tidak menyerah dalam berusaha.

Begitu juga pada pasangan AY–MC, dukungan sosial diperoleh dari lingkungan kerja yang sebagian anggotanya juga mengalami kondisi yang sama, sehingga muncul rasa saling memahami dan mendukung.

“Teman saling mendukung sih. Soalnya di lingkungan kerja kan bukan hanya saya yang belum punya anak. Jadi saling memahami satu sama lain.” Profesi MC sebagai guru juga memengaruhi cara pandang terhadap kondisinya, “Tentunya mempengaruhi. Kan sebagai guru saya juga mengajari banyak ana-anak. Tiap hari kan ketemu banyak anak itu bisa menghibur, apalagi saya guru BK jadi memahami banyak karakter anak.”¹³³

Selain itu, pasangan DF–PN mendapatkan dukungan berupa motivasi, doa, dan berbagai saran pengobatan dari keluarga maupun teman.

“Keluarga biasa kasih saran untuk periksa ke dokter dan pijat. Kalo teman ya kasih semangat.”¹³⁴

¹³² Informan Pasangan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹³³ Informan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹³⁴ Informan Pasangan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

5. Pola Religiusitas

Nilai-nilai agama menempati posisi penting dalam kehidupan seluruh keluarga informan. Praktik keagamaan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui cara memaknai kondisi belum memiliki anak dan menjalani kehidupan rumah tangga.

Pasangan AS–IS menempatkan ajaran agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh IS.

“Kita kan berpegang teguh kepada syariat, kalo bisa saya sama suami kalo di rumah ya salat jamaah bareng di masjid. Kalo gabisa di masjid, ya di rumah. Saya dan suami juga ikut ngopeni anak yatim di desa saya mbak, insyaallah itu juga termasuk dalam nilai agama.”¹³⁵

Pasangan CS–NK memaknai kondisi belum memiliki anak sebagai bagian dari takdir yang mengandung hikmah. CS dan NK juga menunjukkan religiusitas melalui aktivitas mengajar mengaji, mengelola TPQ, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan masyarakat.

“Saya memberi contoh yang baik ke masyarakat, terus selalu mengajak anak-anak untuk mengaji dan sekolah TPQ. Kalo ada anak TPQ yang kesusahan biaya, saya gratiskan.” Begitu juga dengan CS yang menyampaikan, “Karena istri saya guru PAI, kami saling mengingatkan dalam hal ibadah dan akhlak.”¹³⁶

Sementara itu, pasangan AR–RK memandang keturunan sebagai rezeki yang telah ditentukan oleh Allah sehingga tidak perlu disikapi dengan putus asa. RK dalam menerapkan nilai-nilai agama, ia menyampaikan :

Patuh terhadap suami, tahu kewajiban kita sebagai istri, dan tidak bangkang. Itu juga termasuk nilai agama kan ya?” AR juga menuturkan, “Berdoa sama memberikan nafkah ke istri, dan saling menyayangi.”¹³⁷

¹³⁵ Informan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

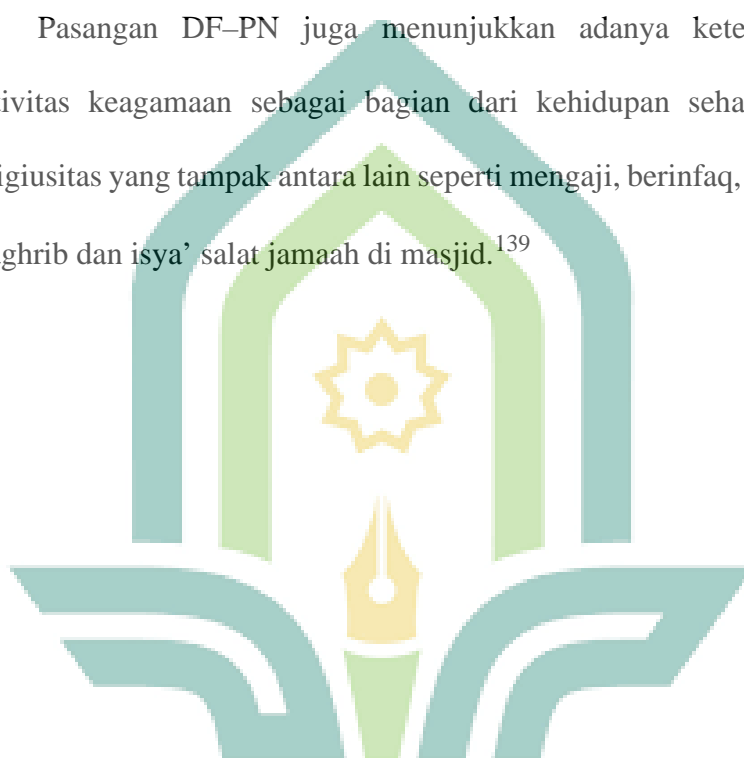
¹³⁶ Informan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹³⁷ Informan AR dan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

Pasangan AY–MC menjalankan berbagai aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah dan pengajian, serta berupaya menghindari prasangka buruk terhadap takdir yang dialami.

“Kita tetap menjalankan kewajiban kita sebagai orang muslim seperti sedekah ke orang lain, atau salat berjamaah di musholla.” Ucap MC. Sedangkan AY menyampaikan, “Saling mendoakan, mengaji tiap selesai maghriban, tidak suudzon ke orang.”¹³⁸

Pasangan DF–PN juga menunjukkan adanya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Bentuk religiusitas yang tampak antara lain seperti mengaji, berinfaq, biasanya waktu maghrib dan isya’ salat jamaah di masjid.¹³⁹



¹³⁸ Informan AY dan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹³⁹ Informan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Ketahanan Sosial Keluarga Berdasarkan Teori Walsh

Analisis ketahanan sosial keluarga dalam penelitian ini menggunakan kerangka teori dari Walsh yang menekankan tiga sistem utama, yaitu sistem keyakinan (*belief system*), sistem pengorganisasian keluarga (*organizational patterns*), dan sistem komunikasi (*communication processes*). Ketiga sistem ini menjadi fondasi dalam memahami bagaimana keluarga mampu bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi situasi krisis, termasuk kondisi belum dikaruniai anak.¹⁴⁰

1. Analisis Sistem Keyakinan (*Belief System*)

Sistem keyakinan merupakan cara keluarga memaknai peristiwa yang dialami, membangun harapan, serta memanfaatkan nilai spiritual sebagai sumber kekuatan. Walsh menjelaskan bahwa keluarga yang resilien tidak berfokus pada kesulitan yang dihadapi, melainkan mampu menemukan makna positif dari pengalaman tersebut dan memanfaatkan spiritualitas sebagai sumber kekuatan.¹⁴¹

a. Makna terhadap Ketiadaan Anak

Berdasarkan temuan lapangan, seluruh keluarga informan memiliki kemampuan untuk membangun makna positif terhadap kondisi belum

¹⁴⁰ Naqiyyatussa'diyah, *Pendampingan Keluarga Perspektif Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh: (Studi Pada Keluarga Dampungan Lazis Sabilillah Kota Malang)*, Thesis MA., UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025, 41.

¹⁴¹ Erni Kurniati, dkk., *Program Resiliensi Keluarga: Ibu Tanggung, Keluarga Utuh*, (Jakarta: Division for Applied Social Psychology Research (DASPR), 2021), 7.

dikaruniai anak. Meskipun pada beberapa kasus muncul kesedihan dan tekanan emosional pada awal pernikahan, kondisi tersebut tidak berkembang menjadi krisis yang berkepanjangan. Sebaliknya, pasangan secara bertahap membangun pemahaman bahwa keturunan merupakan bagian dari rezeki dan ketentuan Tuhan.

Pasangan AS dan IS menunjukkan kemampuan membangun makna positif sejak awal pernikahan. Ketiadaan anak tidak pernah diposisikan sebagai masalah utama dalam rumah tangga. Pasangan ini memandang kebahagiaan keluarga tidak hanya diukur dari kehadiran anak, tetapi juga dari hubungan yang harmonis dan kehidupan yang tenang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *positive meaning making* yang kuat karena pasangan tidak melihat dirinya sebagai keluarga yang kurang sempurna.¹⁴²

Pasangan CS dan NK mengakui adanya kesedihan karena belum memiliki anak. Namun, kesedihan tersebut tidak berkembang menjadi keputusasaan. Pasangan ini memandang kondisi yang dialami sebagai bagian dari rencana Allah dan meyakini bahwa setiap keluarga memiliki waktu yang berbeda untuk memperoleh keturunan. Cara pandang tersebut menunjukkan kemampuan merekonstruksi pengalaman sulit menjadi sesuatu yang dapat diterima.¹⁴³

Pasangan AR dan RK mengalami proses adaptasi yang lebih panjang karena komentar masyarakat masih memengaruhi kondisi emosional RK

¹⁴² Informan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁴³ Informan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

pada awal pernikahan. Seiring berjalannya waktu, pasangan ini mampu menerima kondisi tersebut sebagai takdir yang harus dijalani.¹⁴⁴

Sementara itu, pasangan AY dan MC menunjukkan penerimaan yang didukung oleh sikap pasangan yang saling memahami dan tidak memberikan tuntutan terkait keturunan. AY dan MC memilih menjalani kehidupan secara apa adanya dan tidak menjadikan anak sebagai sumber utama kebahagiaan.¹⁴⁵

Pasangan DF dan PN masih memiliki harapan kuat untuk memperoleh keturunan, terutama karena faktor usia. Meskipun demikian, pasangan tetap mampu menerima kondisi yang ada dan tidak menjadikannya sebagai sumber konflik. Harapan tetap dipelihara tanpa menghilangkan sikap penerimaan terhadap realitas yang sedang dihadapi.¹⁴⁶

b. Sikap Religius

Keberadaan spiritualitas menjadi sumber kekuatan keluarga pada seluruh keluarga informan. Walsh menyebut aspek ini sebagai *transcendence and spirituality*, yaitu kemampuan keluarga memperoleh makna dan kekuatan melalui keyakinan agama. Seluruh informan menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam menghadapi tekanan yang muncul.

¹⁴⁴ Informan AR dan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁴⁵ Informan AY dan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁴⁶ Informan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

Pasangan AS dan IS secara konsisten menjalankan salat berjamaah, mengikuti pengajian, dan terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan. Aktivitas tersebut membantu pasangan menjaga ketenangan dan menerima kondisi dengan lebih ikhlas.¹⁴⁷ Pasangan CS dan NK menunjukkan religiusitas yang kuat melalui keterlibatan aktif dalam pendidikan agama, baik melalui TPQ maupun kegiatan mengajar mengaji. Agama tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga diwujudkan dalam pengabdian sosial.¹⁴⁸

Pasangan AY dan MC menjadikan doa, ibadah, dan sikap tidak berprasangka buruk kepada Allah sebagai cara menghadapi tekanan. Sementara itu, pasangan DF dan PN memperkuat ketahanan emosional melalui aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat seperti yasinan, pengajian, dan shalat jamaah masjid.¹⁴⁹

2. Analisis Sistem Organisasi Keluarga (*Organizational Patterns*)

Walsh mengemukakan keluarga yang religius memiliki struktur yang fleksibel, hubungan yang saling mendukung, serta mampu mengatur sumber daya sosial-ekonomi yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Sistem organisasi yang baik memungkinkan keluarga beradaptasi terhadap perubahan dan tekanan yang dihadapi.¹⁵⁰

¹⁴⁷ Informan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁴⁸ Informan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁴⁹ Informan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

¹⁵⁰ Zahrotul Uyun, dkk., *Reliensi Keluarga Jawa*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), 7.

a. Pembagian Peran

Seluruh keluarga informan memiliki struktur keluarga yang relatif stabil dan adaptif. Pembagian peran berlangsung secara jelas, tetapi tidak bersifat kaku. Suami menjalankan fungsi utama sebagai pencari nafkah, sedangkan istri menjalankan peran domestik sekaligus berpartisipasi dalam sektor publik sebagai tenaga pendidik.

Pasangan AS dan IS menunjukkan kerja sama yang baik dalam pekerjaan rumah tangga. Suami menjalankan fungsi ekonomi, sedangkan istri bekerja sebagai guru. Pekerjaan domestik juga tidak sepenuhnya dibebankan kepada istri karena terdapat kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵¹ Pasangan CS dan NK menunjukkan pola yang serupa. CS menjalankan usaha sekaligus aktif dalam kegiatan masyarakat, sedangkan NK bekerja sebagai guru dan mengelola kegiatan pendidikan agama. Meskipun memiliki aktivitas yang padat, keduanya tetap mampu menjalankan fungsi keluarga secara seimbang.¹⁵²

Pasangan AY dan MC menghadapi tantangan yang berbeda karena pola hubungan jarak jauh. Kondisi tersebut menuntut pasangan untuk melakukan penyesuaian peran secara terus-menerus, namun fungsi keluarga tetap berjalan dengan baik.¹⁵³ Selain itu, pasangan AR dan RK memperlihatkan pembagian peran dimana suami bertanggung jawab terhadap kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan istri tidak hanya bekerja

¹⁵¹ Informan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁵² Informan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁵³ Informan AY dan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

sebagai guru tetapi juga membantu perekonomian keluarga melalui usaha rias.¹⁵⁴ Pasangan DF dan PN juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi karena adanya perbedaan usia antara suami dan istri. Kontribusi ekonomi maupun pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama tanpa menghilangkan peran utama suami sebagai kepala keluarga.¹⁵⁵

b. Fleksibilitas

Pola organisasi keluarga yang fleksibel menjadi indikator ketahanan karena memungkinkan keluarga menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tekanan.¹⁵⁶ Pembagian peran yang kooperatif ini juga mengurangi potensi konflik struktural dalam rumah tangga. Fleksibilitas keluarga terlihat dalam kemampuan pasangan menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi, termasuk ketiadaan anak, tuntutan pekerjaan, serta dinamika sosial.

Fleksibilitas pada pasangan AS dan IS terlihat pada kemampuan menerima kondisi tanpa anak selama lebih dari dua puluh tahun.¹⁵⁷ Pasangan CS dan NK beradaptasi dengan menyalurkan perhatian dan energinya pada kegiatan sosial dan keagamaan. Pasangan AR dan RK beradaptasi dengan memperkuat stabilitas ekonomi dan fokus pada aktivitas produktif. AY dan MC mampu beradaptasi dengan kondisi hubungan jarak jauh melalui pengaturan waktu dan komitmen yang

¹⁵⁴ Informan AR dan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁵⁵ Informan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

¹⁵⁶ Erni Kurniati, dkk., *Program Resiliensi Keluarga: Ibu Tanggung, Keluarga Utuh*, (Jakarta: Division for Applied Social Psychology Research (DASPR), 2021), 8.

¹⁵⁷ Informan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

kuat.¹⁵⁸ DF dan PN beradaptasi terhadap perbedaan usia sekaligus tekanan terkait keturunan.¹⁵⁹

Selain fleksibilitas, ketahanan keluarga juga diperkuat oleh dukungan sosial yang berasal dari keluarga besar, teman, rekan kerja, dan lingkungan masyarakat. Dukungan tersebut hadir dalam bentuk doa, motivasi, penerimaan, serta saran untuk tetap berikhtiar. Keberadaan jaringan sosial ini membantu keluarga menghadapi tekanan dan mengurangi potensi munculnya isolasi sosial.

3. Analisis Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi yang efektif ditandai oleh adanya kejelasan dalam komunikasi (*clarity*), keterbukaan dalam mengekspresikan emosi (*open emotional expression*), serta melakukan kolaborasi dalam memecahkan sebuah permasalahan (*collaborative problem solving*).¹⁶⁰

a. Pola Komunikasi

Pasangan AS dan IS menunjukkan komunikasi yang jelas dan rasional. Persoalan rumah tangga dibicarakan secara terbuka sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.¹⁶¹ Pasangan CS dan NK membangun komunikasi yang intensif dalam kehidupan sehari-hari. Frekuensi komunikasi yang tinggi membantu pasangan memahami kondisi masing-masing dan memperkuat kedekatan emosional.¹⁶²

¹⁵⁸ Informan AY dan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁵⁹ Informan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

¹⁶⁰ Zahrotul Uyun, dkk., *Relisiensi Keluarga Jawa*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), 8.

¹⁶¹ Informan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁶² Informan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

Pasangan AR dan RK menekankan keterbukaan sebagai prinsip utama hubungan suami istri. Tidak ada persoalan yang disembunyikan sehingga risiko kesalahpahaman dapat diminimalkan.¹⁶³

Pasangan AY dan MC menjadikan komunikasi sebagai fondasi utama hubungan karena keterbatasan pertemuan secara fisik. Intensitas komunikasi yang tinggi berfungsi menggantikan keterbatasan tersebut.¹⁶⁴

Pasangan DF dan PN menghubungkan komunikasi dengan kepercayaan dan dukungan emosional sehingga pasangan merasa aman untuk menyampaikan perasaan maupun pendapatnya.¹⁶⁵

b. Penyelesaian Konflik

Komunikasi dalam keluarga informan tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional dan mengelola konflik secara konstruktif.

Pasangan AS-IS mengutamakan penyelesaian masalah secara logis dan rasional. CS-NK mengutamakan diskusi dengan kepala dingin. AR-RK memilih membicarakan masalah secara langsung tanpa melibatkan pihak luar. Pasangan AY dan MC mengandalkan komunikasi intensif untuk menyelesaikan persoalan yang muncul akibat hubungan jarak jauh. Pasangan DF dan PN menerapkan strategi saling mengalah dan mengendalikan ego ketika terjadi perbedaan pendapat.

¹⁶³ Informan AR dan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁶⁴ Informan AY dan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁶⁵ Informan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

B. Analisis dalam Perspektif Keluarga Masalah

1. Kemaslahatan pada Level *Daruriyyah*

Tingkatan *daruriyat* merupakan kebutuhan pokok yang bersifat esensial bagi keberlangsungan hidup manusia, meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kebutuhan *daruriyat* dianggap esensial sehingga jika tidak terpenuhi akan terjadi kekacauan secara menyeluruh.¹⁶⁶ Oleh karena itu, penjagaan terhadap kebutuhan *daruriyat* menjadi tujuan utama dalam penetapan hukum Islam.

a. *Hifz ad-Din* (Perlindungan Agama)

Aspek perlindungan agama terlihat pada seluruh keluarga informan melalui pelaksanaan ibadah, penghayatan nilai-nilai keagamaan, serta menjadikan agama sebagai pedoman dalam menghadapi kondisi belum dikaruniai anak.

AS dan IS menunjukkan praktik religius yang cukup kuat melalui kebiasaan salat berjamaah, mengikuti pengajian, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan.¹⁶⁷ Pasangan CS dan NK bahkan tidak hanya menjalankan ibadah secara personal, tetapi juga berkontribusi dalam pendidikan agama melalui TPQ dan kegiatan mengajar mengaji.

AR dan RK memandang kondisi belum memiliki anak sebagai bagian dari ketentuan Allah yang harus diterima dengan ikhlas.¹⁶⁸

Pasangan AY dan MC menjadikan doa, ibadah, dan sikap husnuzan

¹⁶⁶ Ali Sodikin, *Fiqh dan Ushul Fiqh (Sejarah, Strategi, dan Implementasinya di Indonesia)*, (Yogyakarta: Penerbit Beranda Publishing, 2012), 170.

¹⁶⁷ Informan Pasangan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁶⁸ Informan Pasangan AR dan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

kepada Allah sebagai cara menghadapi tekanan sosial. DF dan PN aktif mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat seperti pengajian, yasinan, dan salat jamaah di masjid.¹⁶⁹

b. *Hifz an-Nafs* (Perlindungan Jiwa)

Keselamatan jiwa juga termasuk kebutuhan pokok manusia, sehingga manusia harus menjaga kelangsungan kehidupannya. Maka segala hal yang dianggap sebagai sarana untuk menyelamatkan jiwa adalah wajib.¹⁷⁰ *Hifz an-nafs* berkaitan dengan terpeliharanya kondisi psikologis, ketenangan jiwa, dan stabilitas emosional anggota keluarga.

Pasangan AS dan IS menunjukkan stabilitas emosional yang tinggi karena sejak awal tidak menjadikan anak sebagai pusat kebahagiaan keluarga.¹⁷¹ Pasangan CS–NK dan AR–RK sempat mengalami kesedihan dan tekanan emosional, tetapi mampu beradaptasi sehingga kondisi tersebut tidak berkembang menjadi krisis keluarga. Keluarga AY dan MC memperlihatkan ketahanan emosional yang didukung oleh komunikasi yang baik dan sikap suami yang tidak memberikan tekanan kepada istri.¹⁷²

Sementara keluarga DF dan PN, masih memiliki harapan yang kuat untuk memiliki anak, tetapi tetap mampu menjaga keharmonisan hubungan.

¹⁶⁹ Informan Pasangan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

¹⁷⁰ Ali Sodikin, *Fiqh dan Ushul Fiqh (Sejarah, Strategi, dan Implementasinya di Indonesia)*, (Yogyakarta: Penerbit Beranda Publishing, 2012), 171.

¹⁷¹ Informan Pasangan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁷² Informan Pasangan AY dan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

c. *Hifz al-'Aql* (Perlindungan Akal)

Segala hal yang mendukung terhadap upaya pemeliharaan akal adalah diperintahkan, dan segala hal yang dapat merusak berfungsinya akal adalah dilarang. Pendidikan adalah bertujuan untuk pemeliharaan akal manusia, sehingga diwajibkan. *Hifz al-'aql* berkaitan dengan kemampuan keluarga menggunakan akal sehat, berpikir rasional, dan mengambil keputusan secara bijaksana.¹⁷³

AS dan IS memilih membahas persoalan dengan logika dan menghindari dominasi emosi. Keluarga CS–NK dan AR–RK mengedepankan dialog ketika terjadi perbedaan pendapat. AY–MC mampu mengelola hubungan jarak jauh melalui komunikasi yang terencana, sedangkan keluarga DF dan PN mengutamakan diskusi dan saling memahami dalam pengambilan keputusan.

Latar belakang pendidikan yang relatif baik serta profesi sebagian besar informan sebagai guru juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan adaptif terhadap permasalahan yang dihadapi.

d. *Hifz an-Nasl* (Perlindungan Keturunan)

Aspek *hifz an-nasl* dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai keberhasilan memperoleh keturunan, tetapi juga sebagai upaya menjaga keberlangsungan fungsi keluarga yang berkaitan dengan keturunan. Meskipun belum memiliki anak, seluruh keluarga

¹⁷³ Ali Sodikin, *Fiqh dan Ushul Fiqh (Sejarah, Strategi, dan Implementasinya di Indonesia)*, (Yogyakarta: Penerbit Beranda Publishing, 2012), 173.

menunjukkan adanya ikhtiar untuk memperoleh keturunan melalui berbagai cara. Beberapa pasangan telah melakukan pemeriksaan medis, pengobatan alternatif, terapi tradisional, maupun konsultasi kesehatan reproduksi.

Keluarga CS–NK dan DF–PN masih menunjukkan keinginan yang cukup kuat untuk memperoleh keturunan. Keluarga AS–IS, AR–RK, dan DF–PN pernah mempertimbangkan alternatif adopsi anak meskipun tidak semuanya mencapai kesepakatan dalam pelaksanaannya, namun AS dan IS memutuskan untuk membantu merawat anak yatim piatu di lingkungannya.¹⁷⁴ Keluarga AY–MC memilih untuk menerima kondisi yang ada tanpa menjadikan adopsi sebagai prioritas.¹⁷⁵ Hal ini menunjukkan bahwa fungsi *hifz an-nasl* tetap diupayakan melalui berbagai bentuk ikhtiar yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing keluarga.

e. *Hifz al-Mal* (Perlindungan Harta)

Islam mengajarkan berbagai ketentuan yang bertujuan menjaga harta agar tetap terpelihara dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Ajaran tersebut menuntun manusia untuk memperoleh harta melalui cara-cara yang halal dan menggunakannya sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh syariat. Prinsip tersebut melahirkan berbagai aturan mengenai kewajiban mencari nafkah, anjuran maupun kewajiban

¹⁷⁴ Informan Pasangan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁷⁵ Informan Pasangan AY dan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

bersedekah, serta larangan memperoleh harta melalui cara yang tidak sah.¹⁷⁶

Seluruh keluarga informan menunjukkan kondisi ekonomi yang relatif stabil. Pasangan AS dan IS memperoleh pendapatan dari usaha rumahan dan profesi guru.¹⁷⁷ Pasangan CS dan NK mengandalkan usaha bengkel dan profesi guru.¹⁷⁸ AR dan RK memiliki sumber pendapatan yang beragam melalui usaha gas, profesi guru, dan perias. AY dan MC memperoleh penghasilan dari pekerjaan suami dan profesi istri sebagai guru. Keluarga DF dan PN juga menunjukkan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga melalui kerja sama ekonomi antara suami dan istri.¹⁷⁹

2. Kemaslahatan pada Level *Hajiyyah*

Kemaslahatan hajiyyah merupakan sesuatu yang diperlukan seseorang untuk memudahkannya menjalani hidup dan menghilangkan kesulitan dalam rangka memelihara lima unsur pokok di atas. Oleh karena itu, jika tingkat kemaslahatan sekunder ini tidak tercapai, manusia akan mengalami kesulitan memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta mereka.¹⁸⁰

Kemaslahatan pada informan terlihat melalui kesejahteraan relasi dan stabilitas sosial. Kesejahteraan relasi dalam keluarga informan tercermin dari kualitas hubungan suami istri yang harmonis, adanya saling percaya, saling

¹⁷⁶ Ali Sodiqin, *Fiqh dan Ushul Fiqh (Sejarah, Strategi, dan Implementasinya di Indonesia)*, (Yogyakarta: Penerbit Beranda Publishing, 2012), 173.

¹⁷⁷ Informan Pasangan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁷⁸ Informan Pasangan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁷⁹ Informan Pasangan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

¹⁸⁰ Amany Lubis, dkk., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), 12.

mendukung, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kelima keluarga informan menunjukkan hubungan yang relatif harmonis meskipun belum memiliki anak. Tidak ditemukan sikap saling menyalahkan terkait kondisi yang dialami. Sebaliknya, pasangan justru saling menguatkan dan bekerja sama dalam menjalani kehidupan rumah tangga.¹⁸¹

Keluarga informan juga menunjukkan tingkat stabilitas sosial yang baik, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat, baik sosial maupun keagamaan. Peran sebagai guru, tokoh masyarakat, maupun anggota komunitas menunjukkan bahwa keluarga tetap menjalankan fungsi sosial secara optimal. Dukungan berupa doa, motivasi, dan penerimaan sosial membantu pasangan menghadapi berbagai tekanan yang muncul akibat belum memiliki anak. Meskipun dulu pasangan AR dan RK sempat sensitif terhadap komentar masyarakat, namun kini mereka perlahan bisa menerimanya.¹⁸²

3. Kemashlahatan pada Level Tahsiniyyah

Kemaslahatan tahsiniyyah yaitu, memelihara kelima unsur pokok dengan cara meraih dan menetapkan hal-hal yang pantas dan layak dari kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik, serta menghindarkan sesuatu yang dipandang sebaliknya oleh akal yang sehat. Hal-hal ini tercakup dalam pengertian akhlak mulia.¹⁸³ Kemaslahatan pada level ini tercermin melalui etika dalam hubungan serta kontribusi sosial.

¹⁸¹ Informan Pasangan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁸² Informan Pasangan AR dan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁸³ Amany Lubis, dkk., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), 13.

a. Etika

Aspek etika terlihat dari cara pasangan memperlakukan satu sama lain serta cara mereka menghadapi tekanan sosial. Sikap saling menghormati, menjaga perasaan pasangan, mengendalikan emosi, dan menghindari konflik destruktif ditemukan pada seluruh keluarga informan. Pasangan AS dan IS menunjukkan sikap saling percaya dan menghargai, CS dan NK membangun hubungan yang hangat melalui komunikasi dan humor, AR dan RK mengedepankan keterbukaan dan kejujuran, dan pasangan AY dan MC menjaga komitmen meskipun menjalani hubungan jarak jauh, serta DF dan PN menunjukkan sikap saling mendukung dan menerima kekurangan pasangan.¹⁸⁴

b. Kontribusi Sosial

Kemaslahatan pada level *tahsiniyyah* juga terlihat dari kontribusi sosial yang dilakukan oleh keluarga informan. Pasangan AS dan IS aktif dalam kegiatan pengajian, tahlilan, dan bantuan sosial kepada anak yatim. Pasangan CS dan NK memiliki kontribusi sosial yang sangat tinggi melalui peran sebagai ketua RT, keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan, pendidikan agama, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.¹⁸⁵

Keluarga AR dan RK memperlihatkan keterlibatan sosial yang lebih terpusat pada AR melalui aktivitas sebagai mitra statistik BPS dan

¹⁸⁴ Informan Pasangan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁸⁵ Informan Pasangan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

program Bank Sampah, sedangkan RK lebih memusatkan perhatian pada aktivitas pekerjaan sehingga tidak banyak terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.¹⁸⁶

Keluarga AY dan MC memiliki keterbatasan partisipasi sosial akibat pola hubungan jarak jauh yang dijalani. MC sesekali terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan masyarakat sekitar sesuai dengan waktu dan kesempatan yang dimiliki.¹⁸⁷ Keluarga DF dan PN aktif dalam PKK, kegiatan masjid, kerja bakti, dan kepanitiaan kegiatan keagamaan.

C. Integrasi Analisis antara Ketahanan Sosial dan Keluarga Masalah

Bagian ini mengintegrasikan temuan empiris mengenai ketahanan sosial keluarga dengan penilaian normatif dalam perspektif keluarga masalah. Integrasi ini menunjukkan bagaimana kemampuan bertahan keluarga berkontribusi dalam mewujudkan kemaslahatan.

1. Relasi antara Ketahanan Sosial dan Kemaslahatan

Berdasarkan hasil analisis, ketahanan sosial dan kemaslahatan keluarga memiliki hubungan yang saling berkaitan dan saling menguatkan. Ketahanan sosial berfungsi sebagai kemampuan keluarga dalam menghadapi, mengelola, dan beradaptasi terhadap berbagai tekanan, sedangkan kemaslahatan merupakan kondisi ideal yang ingin dicapai dalam kehidupan keluarga berdasarkan nilai-nilai Islam.

¹⁸⁶ Informan Pasangan AR dan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁸⁷ Informan Pasangan AY dan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

Kemampuan keluarga informan dalam menerima kondisi belum dikaruniai anak, menjaga hubungan yang harmonis, mengelola tekanan sosial, serta mempertahankan dukungan sosial menunjukkan adanya ketahanan sosial yang kuat. Kondisi tersebut kemudian berkontribusi terhadap terpeliharanya berbagai aspek kemaslahatan keluarga.

Kemampuan memaknai kondisi belum memiliki anak secara positif sebagaimana ditemukan pada pasangan AS dan IS, CS dan NK, AR dan RK, AY dan MC, dan pasangan DF dan PN berkontribusi terhadap terjaganya *hifz an-nafs*, yaitu perlindungan terhadap kondisi psikologis dan ketenangan jiwa. Hubungan suami istri yang tetap harmonis, saling menghormati, dan tidak saling menyalahkan juga menunjukkan terpeliharanya *hifz al-'ird* atau kehormatan keluarga.¹⁸⁸

Pembagian peran yang berjalan dengan baik, stabilitas ekonomi yang relatif terjaga, serta dukungan sosial yang memadai turut mendukung terwujudnya kemaslahatan pada aspek *hifz al-mal* dan stabilitas sosial keluarga. Sementara itu, religiusitas yang kuat dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan menunjukkan terpeliharanya *hifz ad-din* dalam kehidupan keluarga.

2. Transformasi Tekanan menjadi Kemaslahatan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kemampuan keluarga mengubah tekanan yang muncul akibat belum memiliki anak

¹⁸⁸ Mustikorini Indrijatiningrum, dkk., *Penguatan Ketahanan Keluarga untuk Indonesia Emas 2045*, (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2025), 10.

menjadi sumber penguatan dalam kehidupan keluarga. Proses ini menunjukkan bahwa tekanan tidak selalu menghasilkan dampak negatif, tetapi dapat menjadi sarana pembentukan ketahanan dan kematangan keluarga.

Pada awal pernikahan, beberapa informan seperti CS, RK, dan PN mengaku pernah mengalami kesedihan, kekecewaan, maupun tekanan akibat belum memiliki keturunan. Tekanan tersebut juga diperkuat oleh pertanyaan dan komentar masyarakat yang sering mengaitkan keberhasilan pernikahan dengan kehadiran anak.¹⁸⁹ Namun, tekanan tersebut tidak berkembang menjadi konflik keluarga yang destruktif. Sebaliknya, pasangan berusaha menyesuaikan diri melalui komunikasi yang lebih intens, peningkatan kualitas hubungan suami istri, serta penguatan nilai-nilai religius. Proses adaptasi tersebut menghasilkan berbagai bentuk kemaslahatan.

Keluarga AS dan IS menunjukkan bahwa kondisi tanpa anak justru memberikan ruang yang lebih luas untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan.¹⁹⁰ Keluarga CS dan NK mengalihkan perhatian pada aktivitas pendidikan dan pengabdian masyarakat. Keluarga AR dan RK memperkuat stabilitas ekonomi dan aktivitas produktif. Keluarga AY dan MC membangun kedekatan melalui komunikasi yang intensif meskipun menjalani hubungan jarak jauh.¹⁹¹ Keluarga DF dan PN memperkuat hubungan melalui sikap saling mendukung dan memahami.¹⁹²

¹⁸⁹ Informan Pasangan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁹⁰ Informan Pasangan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁹¹ Informan Pasangan AY dan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁹² Informan Pasangan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

3. Peran Nilai Agama dalam Membentuk Resiliensi

Nilai agama merupakan unsur yang paling konsisten ditemukan pada seluruh keluarga informan.¹⁹³ Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi sumber makna, pedoman perilaku, dan mekanisme *coping* dalam menghadapi kondisi belum dikaruniai anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memaknai kondisi yang dialami sebagai bagian dari takdir Allah. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, syukur, ikhlas, dan husnuzan kepada Allah menjadi landasan utama dalam menghadapi berbagai tekanan.

Seperti pada pasangan AS dan IS mempraktikkan nilai agama melalui salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan. Pasangan CS dan NK mengimplementasikan nilai religius melalui aktivitas mengajar mengaji dan pendidikan agama.¹⁹⁴ Keluarga AR dan RK menjadikan konsep rezeki dan takdir sebagai landasan penerimaan terhadap kondisi yang dialami.¹⁹⁵ AY dan MC menguatkan hubungan melalui doa dan sikap tidak berprasangka buruk kepada Allah. Keluarga DF dan PN memperkuat religiusitas melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan masyarakat.¹⁹⁶

D. Tingkatan Keluarga Masalah

Tingkatan keluarga dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator yang bersumber dari tiga dimensi utama, yaitu dimensi ketahanan internal,

¹⁹³ Ali Sodiqin, *Fiqh dan Ushul Fiqh (Sejarah, Strategi, dan Implementasinya di Indonesia)*, (Yogyakarta: Penerbit Beranda Publishing, 2012), 173.

¹⁹⁴ Informan Pasangan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁹⁵ Informan Pasangan AR dan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁹⁶ Informan Pasangan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

dimensi ketahanan sosial, dan dimensi kemaslahatan. Penentuan tingkatan dilakukan dengan mengacu pada tingkat keterpenuhan indikator pada masing-masing dimensi. Semakin banyak indikator yang terpenuhi, maka semakin tinggi tingkat kemaslahatan keluarga tersebut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima keluarga informan, ditemukan dua tingkatan utama, yaitu keluarga masalah tinggi dan keluarga masalah berkembang.

1. Keluarga Masalah Tinggi

Kategori keluarga masalah tinggi diberikan kepada keluarga yang menunjukkan keterpenuhan indikator secara relatif utuh pada ketiga dimensi, baik ketahanan internal, ketahanan sosial, maupun kemaslahatan. Dimensi ketahanan internal menunjukkan kemampuan keluarga memaknai ketiadaan anak secara positif, tidak menjadikannya sebagai konflik, serta memiliki sikap sabar, tawakal, dan tidak saling menyalahkan. Pembagian peran dalam keluarga berjalan jelas dan fleksibel, disertai kerja sama yang baik antara suami dan istri. Selain itu, kondisi ekonomi relatif stabil dan tidak menjadi sumber konflik. Pasangan menunjukkan pola komunikasi yang terbuka, jujur, serta mampu menyelesaikan konflik secara rasional tanpa melibatkan pihak luar secara destruktif.

Dimensi ketahanan sosial menunjukkan bahwa keluarga dalam tidak terpengaruh secara signifikan oleh tekanan sosial terkait keturunan. Kemampuan menyaring komentar negatif dan mengelola stigma sosial membantu keluarga menghindari konflik yang bersumber dari tekanan

eksternal. Dukungan sosial yang kuat dari keluarga besar, rekan kerja, dan lingkungan sekitar turut memperkuat kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Kondisi tersebut juga ditandai oleh tidak adanya kecenderungan isolasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi sosial yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan menunjukkan keterlibatan keluarga dalam lingkungan sosial sekaligus mencerminkan kontribusi positif yang diberikan kepada masyarakat.

Dimensi kemaslahatan dapat terlihat dari terpenuhinya aspek *hifz al-nafs* yang tercermin dalam kondisi psikologis yang stabil serta hubungan suami istri yang harmonis. Aspek *hifz al-'ird* juga terwujud melalui relasi pasangan yang dilandasi sikap saling menghormati dan terjaganya kehormatan keluarga di lingkungan sosial. Pemenuhan aspek *hifz al-din* terlihat dari konsistensi keluarga dalam menjalankan ibadah dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Kemaslahatan sosial turut tercermin melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan serta kontribusi positif yang diberikan kepada masyarakat sekitar.¹⁹⁷

Berdasarkan indikator tersebut, keluarga yang termasuk dalam kategori keluarga masalah tinggi adalah:

- a. Pasangan AS dan IS. Pasangan ini menunjukkan keterpenuhan indikator yang relatif lengkap. Mereka mampu memaknai ketiadaan anak secara positif dan tidak menjadikannya sebagai sumber konflik. Komunikasi

¹⁹⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, *Keluarga Masalah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2024), 74.

berlangsung terbuka, konflik diselesaikan secara rasional, serta terdapat kerja sama yang fleksibel dalam pembagian peran rumah tangga. Mereka juga tidak mengalami tekanan sosial yang berarti, memperoleh dukungan keluarga, aktif dalam kegiatan pengajian, tahlilan, salat berjamaah, serta membantu anak yatim. Nilai agama tampak kuat dalam cara mereka memaknai kehidupan dan menjaga ketenangan emosional.¹⁹⁸

- b. Pasangan CS dan NK. Pasangan ini juga menunjukkan keterpenuhan indikator yang tinggi. CS dan NK memiliki sistem komunikasi yang sehat, pembagian peran yang kooperatif, serta kemampuan menerima kondisi dengan sabar dan ikhlas. Partisipasi sosial yang tinggi terlihat melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pendidikan, keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan. CS dan NK juga memperoleh dukungan sosial yang kuat dan menjadikan nilai agama sebagai dasar dalam kehidupan rumah tangga dan pengabdian sosial.¹⁹⁹

2. Keluarga Masalah Berkembang

Kategori keluarga masalah berkembang diberikan kepada keluarga yang secara umum telah memenuhi sebagian besar indikator, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya kuat atau masih menunjukkan dinamika adaptasi.

Dimensi ketahanan internal pada umumnya telah mampu memaknai kondisi tanpa anak secara lebih adaptif, meskipun pada beberapa kasus masih

¹⁹⁸ Informan Pasangan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

¹⁹⁹ Informan Pasangan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

terdapat dinamika emosional seperti perasaan sedih atau tekanan batin yang sesekali muncul. Pembagian peran dan kerja sama dalam keluarga berjalan dengan baik, namun dalam beberapa kasus terdapat keterbatasan tertentu, seperti kondisi pekerjaan atau perbedaan pandangan yang memengaruhi dinamika relasi. Pola komunikasi tetap terbuka, namun dalam beberapa situasi masih terdapat kecenderungan menahan perasaan atau memilih diam.

Sementara itu, dimensi ketahanan sosial terlihat dari kemampuan pasangan merespons tekanan sosial dengan cukup baik, meskipun pada beberapa individu masih merasakan tekanan secara psikologis. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan tetap tersedia, namun tingkat partisipasi sosial pada beberapa keluarga cenderung terbatas karena faktor pekerjaan atau kondisi tertentu.

Aspek *hifz al-nafs* dalam dimensi kemaslahatan umumnya telah terpenuhi, meskipun belum sepenuhnya stabil pada beberapa individu. Aspek *hifz al-'ird* tetap terjaga, ditandai dengan hubungan yang harmonis dan tidak adanya konflik destruktif. Aspek *hifz al-din* tetap terpenuhi dengan adanya praktik keagamaan, meskipun intensitasnya bervariasi. Kemaslahatan sosial juga tetap terlihat, namun kontribusi yang diberikan belum seintens keluarga pada kategori tinggi.

Berdasarkan indikator tersebut, keluarga yang termasuk dalam kategori keluarga masalah berkembang adalah:

- a. Pasangan AR dan RK. Keluarga ini menunjukkan banyak indikator positif, terutama dalam aspek komunikasi, pembagian peran, dan stabilitas

ekonomi. Namun, tekanan emosional akibat ketiadaan anak pada awal pernikahan cukup kuat, dan hingga kini RK terkadang masih merasakan tekanan secara batin akibat komentar sosial. Meskipun demikian, pasangan tetap mampu menjaga keharmonisan dan menunjukkan proses adaptasi yang baik.²⁰⁰

- b. Pasangan AY dan MK. Keluarga ini juga memenuhi banyak indikator ketahanan, terutama dalam aspek komunikasi dan penyelesaian konflik. Akan tetapi, kondisi hubungan jarak jauh membuat intensitas interaksi fisik terbatas, dan partisipasi sosial suami juga relatif rendah. Meski demikian, pasangan tetap menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik, memperoleh dukungan sosial, serta menjaga nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan rumah tangga.²⁰¹
- c. Pasangan DF dan PN. Pasangan ini menunjukkan keterpenuhan indikator yang cukup kuat pada hampir seluruh dimensi. Meskipun terdapat dinamika emosional, pasangan ini tetap mampu menjaga hubungan yang harmonis, memiliki komunikasi yang baik, serta pembagian peran yang fleksibel. Keduanya aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, memperoleh dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, serta menjadikan agama sebagai sumber penerimaan dan ketenangan.²⁰²

²⁰⁰ Informan Pasangan AR dan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

²⁰¹ Informan Pasangan AY dan MK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

²⁰² Informan Pasangan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

E. Strategi Ketahanan Sosial dalam Perspektif Masalah

1. Strategi Internal

Strategi internal ialah upaya yang berasal dari dalam keluarga, khususnya dalam relasi suami istri, yang berfungsi menjaga stabilitas emosional dan keharmonisan rumah tangga.

a. Komunikasi

Komunikasi menjadi strategi utama yang digunakan oleh seluruh keluarga informan. Pola komunikasi yang diterapkan cenderung terbuka, jujur, dan dua arah. Keluarga AS dan IS menerapkan komunikasi terbuka dan rasional ketika menghadapi persoalan rumah tangga. Setiap masalah dibicarakan secara langsung sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan.²⁰³ Keluarga CS dan NK membangun komunikasi secara intensif dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai fondasi utama keharmonisan rumah tangga.²⁰⁴

Sementara itu, keluarga AR dan RK menekankan keterbukaan dalam menyampaikan perasaan maupun permasalahan sehingga tidak ada persoalan yang disembunyikan dari pasangan.²⁰⁵ AY dan MC yang menjalani hubungan jarak jauh menjadikan komunikasi sebagai strategi utama untuk mempertahankan kedekatan emosional. Intensitas komunikasi yang tinggi membantu pasangan mengatasi keterbatasan interaksi secara langsung akibat pekerjaan suami di luar kota. Sedangkan

²⁰³ Informan Pasangan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

²⁰⁴ Informan Pasangan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

²⁰⁵ Informan Pasangan AR dan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

keluarga DF dan PN memadukan komunikasi dengan sikap saling percaya dan saling mendukung sehingga hubungan tetap harmonis meskipun menghadapi berbagai tantangan.²⁰⁶

b. *Coping* religius

Coping religius merupakan strategi internal yang digunakan keluarga untuk menghadapi tekanan psikologis melalui pendekatan keagamaan.²⁰⁷ Strategi ini muncul secara konsisten pada seluruh informan dan menjadi salah satu sumber kekuatan utama dalam menghadapi kondisi belum dikaruniai anak.

AS dan IS memperkuat *coping religius* melalui salat berjamaah, pengajian, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Keluarga CS dan NK mempraktikkan melalui aktivitas mengajar mengaji dan keterlibatan dalam pendidikan agama. AR dan RK menggunakan keyakinan tentang takdir dan rezeki sebagai cara untuk mengurangi tekanan emosional yang muncul akibat ketiadaan anak. Keluarga AY dan MC memanfaatkan doa, ibadah, dan sikap husnuzan kepada Allah sebagai sumber ketenangan dalam menghadapi berbagai pertanyaan maupun tekanan sosial.²⁰⁸ Terakhir, DF dan PN memperkuat kondisi psikologis melalui kegiatan pengajian, yasinan, dan aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat.

²⁰⁶ Informan Pasangan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

²⁰⁷ Baiq Dwi Suci Anggraini, Religious Coping Dengan Stres Pada Mahasiswa, *Jurnal Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 2 No. 1 (2014), 142.

²⁰⁸ Informan Pasangan AY dan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

2. Strategi Eksternal

Strategi eksternal yakni upaya yang dilakukan keluarga dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial untuk menjaga stabilitas hubungan dan mengelola tekanan dari luar.

a. Interaksi Sosial

Keterlibatan dalam kehidupan sosial menjadi salah satu strategi yang digunakan keluarga untuk mempertahankan keseimbangan psikologis dan sosial. Aktivitas sosial memberikan ruang bagi pasangan untuk tetap merasa diterima, memiliki peran dalam masyarakat, serta memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar.

Pasangan AS dan IS aktif mengikuti pengajian, tahlilan, dan kegiatan sosial keagamaan. Pasangan CS dan NK juga memiliki tingkat partisipasi sosial yang sangat tinggi melalui peran sebagai ketua RT, keterlibatan dalam Banser, Ansor, Karang Taruna, pendidikan agama, serta kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.²⁰⁹ AY dan MC meskipun memiliki keterbatasan karena pola hubungan jarak jauh, MC terkadang ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Keluarga DF dan PN aktif dalam kegiatan PKK, kerja bakti, pengajian, kegiatan masjid, dan kepanitiaan berbagai acara keagamaan.²¹⁰

Partisipasi sosial tersebut menunjukkan bahwa keluarga informan tidak menarik diri dari lingkungan akibat kondisi belum memiliki anak.

²⁰⁹ Informan Pasangan CS dan NK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

²¹⁰ Informan Pasangan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

Sebaliknya, mereka tetap berupaya membangun relasi sosial yang positif dan memberikan kontribusi bagi masyarakat. Interaksi sosial yang positif mendukung terwujudnya kemaslahatan sosial serta memperkuat posisi keluarga sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas.

b. Pengelolaan Tekanan Sosial

Pertanyaan dan komentar mengenai keturunan merupakan bentuk tekanan sosial yang hampir dialami oleh seluruh keluarga informan. Oleh karena itu, pasangan mengembangkan berbagai strategi untuk mengelola stigma tersebut agar tidak mengganggu kehidupan rumah tangga. AS dan IS memilih menjawab pertanyaan masyarakat dengan mengaitkannya pada kehendak Allah.²¹¹ Pasangan CS dan NK menganggap pertanyaan tentang anak sebagai sesuatu yang biasa sehingga tidak perlu ditanggapi secara berlebihan.

Pasangan AR dan RK pada awalnya mengalami tekanan emosional akibat komentar masyarakat, namun kemudian mengembangkan sikap yang lebih adaptif dengan tidak terlalu memikirkan penilaian orang lain.²¹²

AY dan MC memanfaatkan dukungan pasangan sebagai benteng utama dalam menghadapi tekanan sosial. Sikap suami yang tidak memberikan tuntutan membuat istri lebih mampu menghadapi komentar dari lingkungan. Sementara itu, keluarga DF dan PN memilih untuk tidak memberikan perhatian yang berlebihan terhadap komentar yang diterima.

²¹¹ Informan Pasangan AS dan IS, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

²¹² Informan Pasangan AR dan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

3. Strategi Normatif Islam

Strategi normatif Islam merupakan strategi yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Strategi ini berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi kondisi belum dikaruniai anak sekaligus menjadi landasan dalam mewujudkan keluarga masalah.

a. Sabar

Sabar menjadi strategi yang paling banyak ditemukan dalam pengalaman seluruh informan. Sikap sabar diwujudkan melalui kemampuan menerima kondisi yang ada tanpa kehilangan harapan dan tanpa menjadikan ketiadaan anak sebagai alasan munculnya konflik rumah tangga. Pasangan CS dan NK dan pasangan AR dan RK secara eksplisit menyebut kesabaran sebagai cara menghadapi tekanan yang muncul dari lingkungan maupun dari dalam diri sendiri. Pasangan DF dan PN juga menunjukkan kesabaran dalam menjalani proses menunggu keturunan meskipun usia terus bertambah.²¹³

b. Tawakal

Tawakal diwujudkan dalam bentuk penyerahan diri kepada kehendak Tuhan setelah melakukan usaha. Tawakal terlihat dari keyakinan seluruh informan bahwa hasil akhir dari berbagai usaha yang dilakukan berada dalam kehendak Allah. Setelah melakukan berbagai ikhtiar,

²¹³ Informan Pasangan DF dan PN, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 6 Maret 2026.

pasangan memilih menyerahkan hasilnya kepada Tuhan tanpa larut dalam kecemasan maupun kekecewaan.

Keluarga AS dan IS, AR dan RK, dan AY dan MC menunjukkan tingkat tawakal yang cukup kuat melalui penerimaan terhadap kondisi yang mereka alami. Sikap tersebut membantu pasangan membangun ketenangan batin dan mengurangi tekanan psikologis.²¹⁴ Tawakal dalam penelitian ini bukan berarti pasif, tetapi menjadi mekanisme untuk menjaga keseimbangan antara usaha manusia dan keyakinan terhadap takdir Allah

c. Ikhtiar

Ikhtiar merupakan bentuk usaha nyata yang dilakukan pasangan untuk memperoleh keturunan maupun menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Seluruh informan menunjukkan adanya berbagai bentuk ikhtiar sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

Keluarga CS–NK, AR–RK, dan DF–PN melakukan berbagai upaya medis maupun alternatif untuk memperoleh keturunan. Beberapa pasangan juga pernah mempertimbangkan alternatif adopsi anak sebagai salah satu bentuk ikhtiar, meskipun tidak semuanya mencapai kesepakatan dalam pelaksanaannya.

Keluarga AS dan IS pernah mempertimbangkan adopsi namun tidak melanjutkannya karena berbagai pertimbangan keluarga. Keluarga AR dan RK dan DF dan PN juga pernah mendiskusikan adopsi, tetapi belum

²¹⁴ Informan Pasangan AY dan MC, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

memperoleh persetujuan dari pasangan.²¹⁵ Sementara itu, keluarga AY dan MC memilih menjalani kehidupan sesuai kondisi yang ada tanpa menjadikan adopsi sebagai prioritas.

F. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi terhadap Kajian Hukum Keluarga Islam

Hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap kajian hukum keluarga Islam, khususnya dalam memahami konsep keluarga ideal yang tidak semata-mata ditentukan oleh kehadiran anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan dan kemaslahatan keluarga dapat tetap terwujud meskipun pasangan belum memiliki keturunan, selama aspek-aspek fundamental seperti relasi, komunikasi, dan nilai keagamaan berjalan secara optimal.

Secara teoretis, hal ini memperluas pemaknaan keluarga dalam perspektif hukum Islam yang selama ini sering dikaitkan dengan fungsi reproduksi. Penelitian ini menegaskan bahwa tujuan pernikahan tidak hanya berorientasi pada keturunan, tetapi juga pada terciptanya ketenangan, kasih sayang, dan keberlangsungan hubungan yang harmonis.

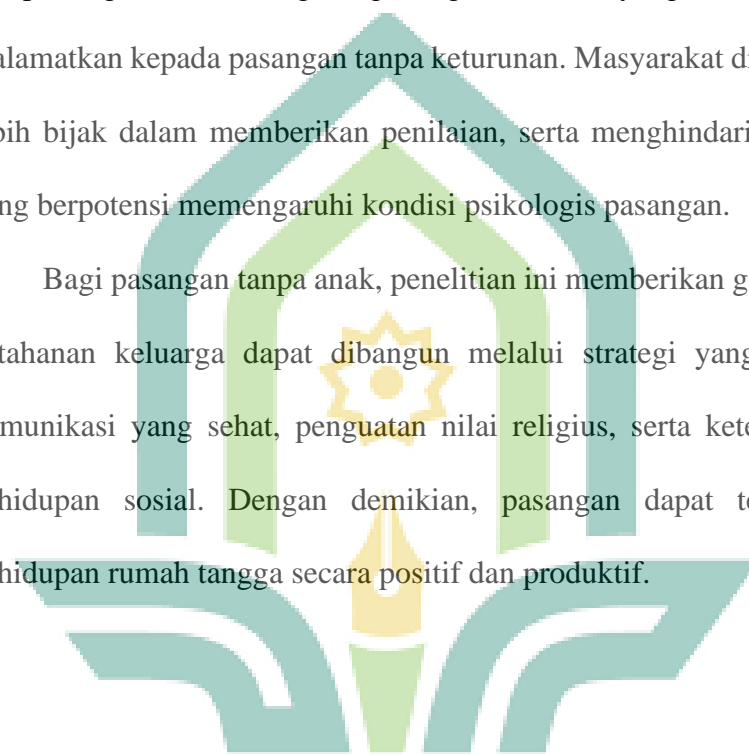
Selain itu, konsep *masalah* dalam hukum Islam menjadi relevan, di mana kemaslahatan keluarga dapat diwujudkan melalui hubungan yang harmonis, stabilitas emosional, serta kontribusi sosial, meskipun tanpa kehadiran anak.

²¹⁵ Informan Pasangan AR dan RK, *Hasil Wawancara*, Pekalongan, 2 Maret 2026.

2. Implikasi Sosial bagi Pasangan Tanpa Anak

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman baru bagi masyarakat bahwa pasangan tanpa anak bukanlah keluarga yang gagal atau tidak utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga tetap dapat hidup harmonis, stabil, dan berfungsi secara sosial tanpa kehadiran anak. Implikasi ini penting dalam mengurangi stigma sosial yang selama ini sering dialamatkan kepada pasangan tanpa keturunan. Masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam memberikan penilaian, serta menghindari tekanan sosial yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis pasangan.

Bagi pasangan tanpa anak, penelitian ini memberikan gambaran bahwa ketahanan keluarga dapat dibangun melalui strategi yang tepat, seperti komunikasi yang sehat, penguatan nilai religius, serta keterlibatan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pasangan dapat tetap menjalani kehidupan rumah tangga secara positif dan produktif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Ketahanan Sosial Keluarga Pasangan yang Belum Dikaruniai Anak Perspektif Keluarga Masalah (Studi pada Guru di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan), dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi ketahanan sosial keluarga pada pasangan yang belum dikaruniai anak di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan terbentuk melalui proses adaptasi terhadap berbagai tekanan dalam kehidupan rumah tangga maupun lingkungan sosial. Ketahanan tersebut dibangun melalui komunikasi yang terbuka, komitmen dalam mempertahankan pernikahan, penguatan nilai-nilai religius, serta dukungan emosional antarpasangan. Sebagian informan memaknai belum hadirnya anak sebagai ketetapan Allah Swt. yang diterima dengan sabar, ikhlas, dan tawakal, sedangkan informan lainnya menunjukkan kemampuan mengelola tekanan sosial melalui sikap selektif terhadap komentar masyarakat serta tetap menjalin hubungan sosial yang baik. Meskipun terdapat perbedaan strategi yang digunakan, seluruh informan mampu mempertahankan keharmonisan rumah tangga dan menjalankan fungsi sosial keluarga sesuai dengan kondisi masing-masing.

Sementara itu, ditinjau dari keluarga masalah, pasangan yang belum dikaruniai anak tetap mampu mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan rumah tangga melalui terpeliharanya keharmonisan hubungan suami istri, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta partisipasi dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua tingkatan keluarga masalah, yaitu keluarga masalah tinggi dan keluarga masalah berkembang. Sebanyak lima keluarga informan, dua pasangan termasuk dalam tingkatan keluarga masalah tinggi karena mampu memenuhi indikator ketahanan internal, ketahanan sosial, dan kemaslahatan secara relatif utuh. Adapaun tiga pasangan termasuk dalam tingkatan keluarga masalah berkembang karena telah memenuhi sebagian besar indikator, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek, seperti pengelolaan tekanan sosial, stabilitas emosional, atau optimalisasi partisipasi sosial sesuai dengan kondisi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anak bukan satu-satunya indikator terwujudnya keluarga masalah, melainkan kemampuan pasangan membangun ketahanan sosial, mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, dan menghadirkan kemaslahatan bagi keluarga maupun masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini disarankan kepada:

1. Pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak, diharapkan dapat terus memperkuat komunikasi, meningkatkan kualitas hubungan, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan rumah tangga sebagai fondasi utama ketahanan keluarga.
2. Masyarakat, diharapkan dapat mengurangi stigma negative terhadap pasangan yang belum memiliki anak serta memberikan dukungan sosial yang positif, sehingga tidak menambah beban psikologis pasangan tersebut.

3. Pemerintah dan lembaga terkait, khususnya yang bergerak di bidang keluarga dan sosial, diharapkan dapat memberikan edukasi serta pendampingan kepada pasangan tanpa anak terkait pentingnya ketahanan keluarga dan kesehatan mental.
4. Akademisi dan peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk mengkaji lebih lanjut mengenai ketahanan keluarga dari berbagai perspektif, baik secara psikologis, sosiologis, maupun hukum Islam, dengan cakupan yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ashshofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Asiyah, Udji. dkk. *Ketahanan Keluarga Multi Perspektif*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Keluarga Masalah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2024.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan. *Kecamatan Wonopringgo Dalam Angka 2025 (Wonopringgo Distrik In Figures)*. Pekalongan: BPS Kabupaten Pekalongan, 2025.
- Cahyaningtyas, Anisah. dkk. *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Juz 21-30*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pekalongan. *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Pekalongan Tahun 2025*. Pekalongan: Disdukcapil Kabupaten Pekalongan.
- Hartono, Sogiyanto. *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Imran, Mohammad Fadil. *Ketahanan Sosial: Dari Teori Ke Implementasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025.
- Indrijatiningrum, Mustikorini, dkk. *Penguatan Ketahanan Keluarga untuk Indonesia Emas 2045*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2025.
- Lubis, Amany. dkk. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018.
- Marliani, Rosleny, Sakinah, A. Marwati, and Feri Indra Irawan. *Ketahanan Keluarga Ditinjau dari Komitmen, Spiritual Well-Being, Pola Komunikasi, dan Konflik Pekerjaan-Keluarga*. Bandung: Lp2m UIN Sunan Gunung Djati, 2018.

- Muhaimin. *Metode Penelitian Hukum*. Mataram: Mataram University Press, 2020.
- Mujahidin, Syamsul dan Ernie Isis Aisyah Amini. *Penguatan Ketahanan Keluarga: Seri Orang Tua*. Mataram: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019.
- Nashori, Fuad, and Iswan Saputro. *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Sawitri, Dian Ratna, dkk. *Penguatan Ketahanan Keluarga Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia Unggul*. Semarang: UNDIP Press, 2022.
- Sodiqin, Ali. *Fiqh dan Ushul Fiqh (Sejarah, Strategi, dan Implementasinya di Indonesia)*. Yogyakarta: Penerbit Beranda Publishing, 2012.
- Sutisna, dkk. *Panorama Maqashid Syariah*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Tarumingkeng, Rudy C. *Resilient Society: Ketahanan Sosial di Tengah Disrupsi*. Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025.
- Zainuddin, Ali. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Jurnal

- Anggraini, Baiq Dwi Suci. "Religious Coping Dengan Stres Pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 2 No. 1 (2014).
- Assyakurrohim, Dimas, dkk. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3 No. 1 (2023): 1–9. Diakses dari <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Herdiana, Ike. "Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi, Dan Riset." *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* Vol. 1 No. 1 (2019): 1–12. Diakses dari <https://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/891>
- Rista, Hos, J., and Sarpin. "Upaya Meningkatkan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak (Studi Di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan)." *SOCIETAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 9, No. 2, (2022): 231–236. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/societal/article/view/28088/16438>
- Safitri, M. ., Syukriati, S., Putri, N. S. ., Maisoni, M. F. P. ., & Rizki, A. . (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KETAHANAN KELUARGA: SEBUAH STUDI LITERATUR. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3(2), 169–182. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi/article/view/1836>

Salim, Mujibburrahman. "Konsep Keluarga Masalah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU)." *Jurnal Al-Mazahib* 5, No. 1 (2017): 81–94. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v5i1.1392>

Sarah, S., & Isyanto, N. "Maqashid al-Syari'ah Dalam Kajian Teoritik Dan Praktek." *Tasyri': Journal of Islamic Law* 1 (1) (2022): 69–104. <https://doi.org/10.53038/tsyr.v1i1.6>

Siahaan, Rondang. "Ketahanan Sosial Keluarga: Persepektif Pekerjaan Sosial." *Jurnal Informasi* 17 No. 2 (2012): 82–96. Diakses dari <https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.95>

Siska, Vera, Muhammad Darwis, and Zulfahmi Nur. "Relasi Suami Istri Perspektif Maqashid Syari'ah Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4 No. 3 (2025): 560–569. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>

Tilarsono, B. Edi, Rahman, H. Yulia and M. Musyafa. "Keharmonisan Rumah Tangga Tanpa Anak Di Kota Jayapura." *Al- Aqwal: Jurnal Kajian Hukum Islam* 3, No. 02, (2024): 84–102. Diakses dari <https://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/alaqwal/article/view/1191/525>

Zubaedah, Siti. "Pendidikan Anak dengan Rahmat dan Kasih Sayang." *The 1st International Conference on Islamic Early Childhood Education (ICIECE)* 1 (2016): 57–64.

Zulaichah, Siti and Nizar, Muchamad Coirun. "Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Mempunyai Anak." *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 2 No. 1 (2023): 1158-1167. <https://doi.org/10.21154/jelhum.v4i1.4413>

Undang-Undang

Kompilasi Hukum Islam.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Keluarga Berencana Dan Sistem Informasi Keluarga.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Skripsi/Tesis

- Abimanyu, Hanan. *“Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.”* Thesis MA., Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024.
- Alfatiha, Aenaya. *“Ketahanan Keluarga Tanpa Kehadiran Anak Dalam Pespektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat).”* Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2024. Diakses dari <https://etheses.uinmataram.ac.id/7842/>
- Herman, Silvana. *“Implikasi Infertilitas Dalam Membina Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi di Kota Parepare).”* Thesis MA., Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023.
- Kurniawan, Safril Kurniawan. *“Upaya Keluarga Perantau Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Keluarga Islam Dan Teori Resiliensi Keluarga Walsh (Studi Kasus di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)”*. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/32557>
- Naqiyatussa'diyah. *“Pendampingan Keluarga Perspektif Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh (Studi Pada Keluarga Dampingan Lazis Sabilillah Kota Malang).”* Thesis MA., Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025. <http://etheses.uin-malang.ac.id/79439/>
- Siregar, Dede Suriani. *“Faktor-Faktor Penguat Ketahanan Keluarga Tanpa Keturunan (Studi Kasus di Desa Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara).”* Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2022. Diakses dari <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/8112>
- Sukma, Dasmara. *“Keharmonisan Keluarga yang Tidak Memiliki Keturunan Ditinjau Dari Tujuan Berkeluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Deskriptif di Gampong Muka Blang Kec. Kuala Bate Abdy).”* Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022. Diakses dari <http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20799>
- Widyastuti. *Ketahanan Keluarga Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Di Kecamatan Reban Kabupaten Batang.* Thesis MA., Pekalongan: Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Zulaichah, Siti. *“Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak (Studi Kasus Kecamatan Padurungan).”* Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, 2023. Diakses dari <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/30555>

Wawancara

Informan Pasangan AS dan IS. *Hasil Wawancara*. Pekalongan, 2 Maret 2026.

Informan Pasangan CS dan NK. *Hasil Wawancara*. Pekalongan, 2 Maret 2026.

Informan Pasangan AR dan RK. *Hasil Wawancara*. Pekalongan, 2 Maret 2026.

Informan Pasangan AY dan MK. *Hasil Wawancara*. Pekalongan, 2 Maret 2026.

Informan Pasangan DF dan PN. *Hasil Wawancara*. Pekalongan, 6 Maret 2026.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Syifa Sulistyani Purwanti
TTL : Pekalongan, 23 Juni 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Surobayan Barat RT 001 RW 001 Kecamatan Wonopringgo
Kabupaten Pekalongan
Email : syifa.sulistyani.purwanti@mhs.uingusdur.ac.id

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Mukhlisin P. S.
Nama Ibu : Nur A.
Agama : Islam
Alamat : Jl. Surobayan Barat RT 001 RW 001 Kecamatan Wonopringgo
Kabupaten Pekalongan

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI YMI Wonopringgo 02 lulus pada tahun 2016
2. MTs YMI Wonopringgo lulus pada tahun 2019
3. SMA Negeri 1 Kedungwuni lulus pada tahun 2022
4. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan lulus pada tahun 2026

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat sebenar-benarnya untuk diperlukan seperlunya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SYIFA SULISTYANI PURWANTI
NIM : 10122028
Program Studi : HUKUM KELUARGA ISLAM
E-mail address : syifa.sulistyani.purwanti@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 085138200267

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **KETAHANAN SOSIAL KELUARGA PASANGAN YANG BELUM DIKARUNIAI ANAK PERSPEKTIF KELUARGA MASLAHAH (Studi Pada Guru Di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 2 Juli 2026



SYIFA SULISTYANI PURWANTI
NIM. 10122028